BUDAYA PATRIARKI DAN KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP KESEJAHTERAAN PEREMPUAN SUKU GAYO

TUGAS AKHIR

Oleh:

WAHYU HIDAYAT
2103090003

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap	:	**Wahyu Hidayat**
NPM	:	**2103090003**
Program Studi	:	**Kesejahteraan Sosial**
Judul Skripsi	:	**Budaya Patriarki Dan Ketidakadilan Gender Terhadap Kesejahteraan Perempuan Suku Gayo**

Medan, 19 April 2025

Pembimbing

Dr. YNRISNA TANJUNG, M.AP
NIDN: 0102096602

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.sos., MSP
NIDN: 0128088902

Dekan

Assoc.,Prof., Dr., ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap	:	**Wahyu Hidayat**
NPM	:	**2103090003**
Program Studi	:	**Kesejahteraan Sosial**
Pada Hari, Tanggal	:	**Rabu, 23 April 2025**
Waktu	:	**Pukul 08.00 Wib s/d selesai**

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN,S.sos., MSP (.....)

PENGUJI II : Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos (.....)

PENGUJI III : Dr. YURISNA TANJUNG, M. AP (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua	**Sekretaris**
Assoc.,Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP	**Assoc.,Prof., Dr., Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom**

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **WAHYU HIDAYAT**, NPM **2103090003**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 26 April 2025

Yang Menyatakan,

Wahyu Hidayat

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur pada Allah SWT yang memberikan rahmat dan hidayah – Nya, sehingga penulisan dapat menyelesaikan skripsi ini,shalawat berangkaikan salam juga penulis persembahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW,yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang terang menerang dari alam zahiliyah ke alam yang berilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul **"Budaya Patriarki Dan Ketidakadilan Gender Terhadap Kesejahteraan Perempuan Suku Gayo"** sebagai syarat yang wajib mahasiswa selesaikan yaitu program Pendidikan Strata-1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Prodi Kesejahteraan sosial. Penulisan menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulisan tidak terlepas dari bantuan, dorongan serta dukungan dari beberapa pihak yang telah meluangkan waktunya, tenaga serta pikirannya untuk membimbing penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulisan ingin mengucapkan terima kasih untuk yang teristimewa yaitu kedua orang tua tercinta Bapak Zainul Husni dan Ibunda Mardiah S.pd tercinta serta adik penulisa Taufik, Reza, Rozi Dan orang yang Istimewa juga yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan dan penulisan ini Masmi S.Sos yang memberikan suport dan dukungan material maupun non material kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos.,M.Ikom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Ibu Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing saya yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, memberikan motivasi, kepada saya selama menyelesaikan skripsi maupun dalam proses belajar.

5. Bapak Asoc. Prof. Dr. H. Mujahiddin, S.Sos.,M.SP selaku Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Sahran Sahputra. S.Sos., M.Sos selaku Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak ibu Dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera utara, Terkhusus Dosen-dosen jurusan Kesejahteraan Sosial yang memberikan arahan dan pembelajaran bagi saya.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi masyarakat, dan juga menjadi rekomendasi ketika ada masalah-masalah terkait yang dibahas di penelitian ini, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat di dalamnya, sekiranya dapat disempurnakan di kesempatan lain dan semoga allah memberikan kepada pihak-pihak, yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 10 April 2025

Wahyu Hidayat

NPM : 2103090003

BUDAYA PATRIARKI DAN KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP KESEJAHTERAAN PEREMPUAN SUKU GAYO

WAHYU HIDAYAT

2103090003

Abstrak

Budaya patriarki yang masih kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat pedesaan Suku Gayo, yang secara struktural dan kultural lebih mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana Budaya Patriarki Dan Ketidakadilan Gender Terhadap Kesejahteraan Perempuan Pada Suku Gayo". Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana struktur sosial dan nilai-nilai tradisional di masyarakat Gayo lebih mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana "Budaya Patriarki Dan Ketidakadilan Gender Terhadap Kesejahteraan Perempuan Pada Suku Gayo". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, perempuan desa, dan pemuda setempat, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada adat suku Gayo lebih mendominasi laki-laki dalam struktur adat, pembagian peran, pendidikan dan akses terhadap sumber daya telah menciptakan ketimpangan yang signifikan. Perempuan seringkali terbatas dalam pengambilan keputusan, memiliki akses ekonomi yang lebih rendah, dan rentan terhadap beban ganda serta kekerasan berbasis gender. Bahaya budaya patriarki ini tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga menghambat kemajuan sosial secara keseluruhan.

Kata Kunci : Budaya Patriarki, Adat, Perempuan.

Abstract

The patriarchal culture is still strongly rooted in the lives of rural communities of the Gayo Tribe, which structurally and culturally prioritize men over women. The formulation of the problem of this study is "How Patriarchal Culture and Gender Injustice Affect Women's Welfare in the Gayo Tribe". The main focus of this study is how the social structure and traditional values in the Gayo community prioritize men over women in various aspects of life. The purpose of this study is to determine how "Patriarchal Culture and Gender Injustice Affect Women's Welfare in the Gayo Tribe". The research method used in this study uses a qualitative method with a descriptive approach, through observation and in-depth interviews with traditional leaders, village women, and local youth, as well as documentation. Data analysis used in this study is data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that in the Gayo tribe, men dominate the customary structure, division of roles, education and access to resources have created significant inequality. Women are often limited in decision making, have lower economic access, and are vulnerable to double burdens and gender-based violence. The dangers of this patriarchal culture not only harm women, but also hinder social progress as a whole.

Keywords: Patriarchal Culture, Customs, Women.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
ABSTRAK iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR viii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1.Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Sistematika Penulisan 6
BAB II 8
URAIAN TEORITIS 8
2.1 Budaya Patriarki 8
2.2 Pengertian Gender 11
2.3 Konsep Ketidakadilan Gender 12
2.4 Dampak Ketidakadilan Gender 14
2.4.1 Akses Terbatasnya Pendidikan 14
2.4.2 Keterbatasan Ekonomi 16
2.4.3 Kekerasan Dan Deskriminasi 18
2.5 Teori Nature 20
2.6 Teori Nurture Atau Kebudayaan 22
2.7 Anggapan Dasar 23
BAB III 24
METODE PENELITIAN 24
3.1 Jenis Penelitian 24
3.2 Kerangka Konsep 25
3.3 Definisi Konsep 26

3.4 Kategorisasi Penelitian 28
3.5 Informan.....29
3.6 Teknik Pengumpulan Data 29
3.7 Teknik Analisa Data.....30
3.8 Lokasi dan waktu penelitian 31
3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian 32
BAB IV 33
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 33
4.1 Hasil Penelitian 33
4.1.1 Hukum Adat Suku Gayo 33
4.1.3 Persepsi Masyarakat Suku Gayo Terhadap Budaya Patriarki 38
4.2 Pembahasan.....41
4.2.1 Hasil Wawancara Dengan Tokoh Adat.....41
4.2.2 Bentuk-Bentuk Budaya Patriarki Masyarakat Gayo.....44
4.2.3 Bentuk-Bentuk Budaya Patriarki Dalam Masyarakat Gayo.....54
4.2.4 Persepsi Masyarakat Suku Gayo Terhadap Budaya Patriarki.....55
BAB V 57
PENUTUP.....57
5.1 Kesimpulan.....57
5.2 Saran 58
LAMPIRAN.....59
DAFTAR PUSTAKA 59

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian ……28

Tabel 3.2 Informan Penelitian ……29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian ……26

Gambar 3.2 Urutan Wawancara Dengan Informan……30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Budaya patriarki yaitu menempatkan kaum laki-laki sebagai penguasa dan kaum perempuan adalah manusia kelas dua yang harus tunduk kepada laki-laki. Hal ini menimbulkan adanya kesenjangan antar perempuan dan laki-laki, kesenjangan seperti ini juga merupakan sebuah diskriminasi berbasis gender yang sering menyebabkan kaum perempuan mengalami berbagai perlakuan yang bersifat eksploitasi sehingga menghambat kaum perempuan berperan di ranah publik. Budaya patriarki ini tidak hanya terjadi dalam ranah rumah tangga atau keluarga, tetapi juga menjadi budaya yang ada diantara masyarakat dan budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal yang paling menonjol adanya budaya patriarki yaitu budaya suatu daerah yang lebih mementingkan laki-laki dari pada perempuan. Hingga saat ini budaya patriarki masih tetap berkembang di tatanan masyarakat apalagi didaerah pedesaan. Budaya ini bisa dijumpai dalam beragam aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik, sampai hukum sekalipun. (Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023).

Hampir semua masyarakat masih ditandai sikap yang menganggap bahwa perempuan lebih rendah kedudukan dan nilainya daripada laki-laki. Keberadaan perempuan bagi kehidupan keluarga, masyarakat dan kepada dunia kerja atau pertumbuhan ekonomi masih sangat kurang diakui dan dihargai. Hal ini menyebabkan perempuan pada umumnya kurang atau sama sekali tidak berperan dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Akses pada pendidikan lebih diutamakan pada laki-laki, di desa juga jika perempuan sudah mulai beranjak dewasa para orangtua akan mencarikan jodoh untuk anak perempuannya agar mereka tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, karena orang tua menganggap jika pendidikan perempuan lebih tinggi maka laki-laki seperti tidak memiliki harga diri atau laki-laki merasa perempuan tersebut lebih melampaui dirinya. Jika pendidikan perempuan kurang sehingga pilihan lapangan kerja bagi perempuan juga sangat terbatas dan pendapatan perempuan sering lebih rendah dari pada laki-laki untuk pekerjaan yang sama atau yang sama nilainya. (Panjaitan, A. A., & Purba, C. S. (2018).

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dalam sistem tersebut. Berbagai pembedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki baik secara langsung yang berupa perlakuan sikap telah menimbulkan berbagai ketidakadilan. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan pada diri manusia dalam berbagai bentuk yang merugikan pihak perempuan. Berbagai pembedaan peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dampak suatu peraturan perundangu-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan karena telah berakar dalam adat, norma ataupun struktur masyarakat. (Abidin, B. F., Bulqis, S. I., Valensi, A. S., Abidin, A. W., & Amalia, M. F. (2018).

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sejauh tidak terjadi diskriminasi dan ketidakadilan gender. Akan tetapi dalam banyak kasus, adanya perbedaan gender telah menimbulkan ketidakadilan gender, dan kaum perempuan

yang paling banyak menjadi korbannya. Di samping itu, banyak kaum laki-laki yang mengambil keuntungan dari kehidupan yang tidak adil tersebut. Sebagian malah ada yang berusaha untuk mempertahankan situasi ketidakadilan dengan berbagai cara, termasuk dengan menggunakan hukum formal dan penafsiran terhadap dalil-dalil agama. (Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023).

Pada saat sekarang ini masih banyak orang yang menghadapi banyak persoalan yang berkaitan dengan ketidakadilan gender. Perempuan yang tinggal di pedesaan pada umumnya bekerja dalam bidang pertanian, selain sebagai ibu rumah tangga. Selama ini masih banyak orang yang salah dalam memahami kedudukan kaum perempuan. Mereka beranggapan bahwa tugas perempuan hanyalah tugas reproduktif (melahirkan) dan yang berhubungan dengan urusan domestik (kerumahtanggan). Karena hanya memiliki fungsi reproduktif, maka tugas perempuan hanyalah di rumah untuk melanjutkan keturunan dan melayani suami saja dan mengurus anak yang dilahirkannya. (Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023).

Anggapan bahwa pendidikan bagi perempuan tidak begitu penting menyebabkan semangat untuk mendapatkannya juga berkurang. Kemudian perempuan juga dianggap sebagai pelengkap belaka. Inilah beberapa anggapan-anggapan negatif yang kemudian secara tidak langsung mengkonstruksi kehidupan perempuan agar tidak perlu bersekolah tinggi tinggi. Masalah ini mesti dilacak oleh pemerintah dan didukung segenap masyarakat agar tidak ada lagi kesenjangan yang terjadi, atau minimalnya, terkurangi. Kerja sama mesti dilakukan oleh mereka yang memiliki kewenangan, bukan hanya sebatas tingkat individual saja. (Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023).

Budaya patriarki yaitu sistem sosial di mana kekuasaan dan dominasi lebih sering dimiliki oleh laki-laki, dalam konteks Indonesia, budaya patriarki dapat ditemukan di berbagai suku dan komunitas, salah satunya adalah pada suku Gayo. Pada suku Gayo, meskipun terdapat peran-peran penting yang dipegang oleh perempuan dalam beberapa aspek kehidupan, struktur sosial yang ada sering kali mengarah pada ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menciptakan ketidakadilan gender yang tampak dalam berbagai dimensi, seperti pembatasan akses perempuan terhadap pendidikan, pekerjaan, serta keterbatasan dalam hal hak-hak sosial dan politik. Selain itu, pengaruh norma-norma budaya yang mengakar kuat sering kali mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran perempuan, yang cenderung mendiskriminasi dan membatasi kebebasan mereka.

Pada Kabupaten Gayo Lues dengan adat suku Gayo, pendidikan perempuan masih mengalami ketimpangan jika dibandingkan dengan pendidikan laki-laki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan data bahwa presentase antara pendidikan perempuan dan pendidikan laki-laki adalah 93.48% dan 89.67%. Data ini menjadi indikasi utama bahwa pendidikan antara lakilaki dan perempuan belum setara. Pendidikan formal laki-laki masih lebih tinggi daripada pendidikan formal perempuan. Ketimpangan yang menyebabkan ketidaksetaraan ini adalah akses pendidikan yang masih sulit, kemudian anggapan masyarakat tentang pendidikan bagi kaum perempuan yang tidak penting menyebabkan keinginan untuk bersekolah atau menyekolahkan anak-anak perempuan menjadi rendah. Bagi masyarakat, pendidikan bagi laki-laki adalah lebih penting dan pendidikan bagi perempuan bukan sebuah kebutuhan. (Linda Wati dan Rasyidah (2019).

Pada masyarakat suku Gayo perempuan tugasnya hanya mengurus anak dan mengurus rumah tangga, maka pandangan masyarakat di Gayo pendidikan perempuan tidaklah penting yang terpenting perempuan harus bisa didapur. Stigma ini sudah diterapkan turun menurun atau kebiasaan yang sudah menjadi adat. pendidikan perempuan yang rendah sangat berpengaruh pada lapangan pekerjaan dan meningkatnya kemiskinan. Perempuan juga selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah, penuh keterbatasan, selalu menggunakan perasaan dan tidak logis, sehingga tidak layak untuk bekerja di sektor publik. Kalaupun ada perempuan yang bekerja di sektor publik, membangun karir dan berkompetensi dengan kaum laki-laki maka dianggap sudah menyalahi kondratnya sebagai kaum perempuan.

Salah satu penyebab lahirnya kemiskinan perempuan adalah karena adanya budaya patriarki yang membatasi akses partisipasi perempuan dalam kehidupan publik. Akibatnya kaum perempuan tidak memperoleh kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Padahal tidak sedikit perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga, termasuk menjadi kepala keluarga. Kesenjangan gender ini tentunya berpengaruh besar terhadap kualitas hidup perempuan Gayo, yang sering kali terpinggirkan dan tidak diberi kesempatan yang setara dalam berbagai sektor kehidupan.

Berdasarkan fenomena atau masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik mengambil judul penelitian yang berjudul **Budaya Patriarki Dan Ketidakadilan Gender Terhadap Kesejahteraan Perempuan Pada Suku Gayo.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Budaya Patriarki Dan Ketidakadilan Gender Terhadap Kesejahteraan Perempuan Pada Suku Gayo".

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana "Budaya Patriarki Dan Ketidakadilan Gender Terhadap Kesejahteraan Perempuan Pada Suku Gayo".

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan penulis mengenai perspektif yang positif bagi kesetaraan gender.
3. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan referensi pemikiran positif bagi pemecahan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Sitematikan penulisan dilakukan secara sistematis, logis dan konsisten agar dapat melihat dan mengkaji penelitian ini secara teratur dan sistematis, maka dibuat sistematika penulisan yang dianggap berkaitan antara suatu bab dengan bab yang lainnya yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Dalam bab ini yang akan diuraikan adalah konsep ketidakadilan gender, budaya patriarki, dampak ketidakadilan gender, teori nuture atau kebudayaan, peran gender di masyarakat suku Gayo.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan pendekatan dan desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini yang akan diuraikan adalah penyajian data dan analisis hasil wawancara.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini yang akan diuraikan adalah kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Budaya Patriarki

Budaya patriarki yaitu nilai, kepercayaan, dan tindakan sosial yang menempatkan laki-laki di posisi yang lebih tinggi dari pada perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Sistem patriarki ini sering kali mendorong perempuan untuk dianggap sebagai makluk yang lebih lemah, kurang berharga, dan kurang berpengaruh dalam masyarakat. Sistem patriarki ini menjadi tantangan dalam pelaksanaan keadilan gender karena sering kali menyebabkan adanya diskriminasi dan perlakuan yang tidak adil terhadap Perempuan. (Tanjung, Y. (2024).

Selain itu, nilai – nilai patriarki ini juga menjadi hambatan bagi semangat dan meningkatnya kesadaran kaum perempuan untuk terlibat dalam berbagai aktifitas pekerjaan diranah publik. Hal ini menjadi mengakibatkan ketidakadilan dalam berbagai kesetaraan gender. Meskipun perempuan bekerja diruang publik tetapi mereka juga harus menyelesaikan pekerjaan diranah domestik atau berperan ganda, yaitu berperan sebagai pekerja dan berperan sebagai ibu rumah tangga.(Tanjung, Y. (2024).

Selain itu, nilai – nilai patriarki ini juga menjadi hambatan bagi semangat dan meningkatnya kesadaran kaum perempuan untuk terlibat dalam berbagaiaktifitas pekerjaan diranah publik. Hal ini menjadi mengakibatkan ketidakadilandalam berbagai kesetaraan gender. Meskipun perempuan bekerja diruang publiktetapi mereka juga harus menyelesaikan pekerjaan diranah domestik

atau berperanganda, yaitu berperan sebagai pekerja dan berperan sebagai ibu rumah tangga.(Tanjung, Y. (2024).

Sebagai sumber daya manusia dalam kehidupan masyarakat, laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai peranan yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati hasil pembangunan. Pembeda dari keduanya adalah, kondisi fisiknya, yaitu alat reproduksi. Kenyataannya perbedaan reproduksi antara laki-laki dan perempuan seringkali dibakukan sehingga perempuan dipandang lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai manusia lemah, cengeng, tidak dapat mengambil keputusan penting, perempuan bekerja di rumah dan membantu suami mencari nafkah tambahan dan laki-laki adalah manusia sempurna, kuat dan laki-laki mencari nafkah utama. Hal ini karena adanya persepsi atas kekuatan perempuan masih di bawah laki-laki dalam berbagai aspek seperti politik, pendidikan, lingkungan pekerjaan, dan sebagainya. Pandangan ini meresap menjadi sebuah unsur kebudayaan, di mana masyarakat masih mempercayai kendali tunggal oleh laki-laki dalam banyak bidang sehingga menimbulkan ketidakadilan akses dan kesempatan bagi perempuan untuk maju dalam bidang-bidang tersebut. Kebudayaan ini adalah yang kita sebut sebagai budaya patriarki. (Zuhri, S., & Amalia, D. (2022).

Patriarki adalah sistem dimana perempuan dijadikan tidak terlihat dan kurang berpengaruh. Laki-laki dengan kekuatan, tekanan langsung, atau melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat-istiadat, pendidikan, dan pembagian kerja menentukan peran yang seharusnya bagi perempuan, dan di mana perempuan berada di bawah posisi laki-laki. Di masyarakat patriarki dalam keluarga, suami biasanya memukul istri yang menentang kendalinya sampai tunduk. Suami

memukul istri untuk menunjukkan kekuasaan dan istri tidak bisa mengancam kekuasaan sebagai suami. Dengan nilai patriarki, masyarakat menunjukkan dukungan kuat pada peran gender dominan laki-laki. Pemukulan istri lebih tinggi di dalam keluarga di mana suami menganut ideologi patriarki dan struktur sosial laki-laki mendukung kekerasan atas Perempuan, masyarakat patriarki umumnya tidak memberi perempuan kesempatan bersuara melalui ruang diskusi publik.(Zuhri, S., & Amalia, D. (2022).

Sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak-hak sosial, dan kepemilikan properti. Dalam lingkup keluarga, sosok yang disebut "bapak" (ayah) memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak, dan harta benda. Dominasi budaya patriarki yang mengakar secara kuat di masyarakat memberikan sumbangan yang besar terhadap terpinggirkannya posisi dan peran perempuan. Artinya telah terjadi ketidakadilan, dan kaum perempuan yang paling banyak menjadi korban dari ketidakadilan tersebut.

Paradigma patriarki ini kemudian membentuk pola pikir masyarakat, pelaku ekonomi, kaum intelektual, dan penentu kebijakan dalam memperlakukan perempuan, sehingga membentuk menjadi sebuah budaya. Budaya patriarki ini menyebabkan kaum perempuan menjadi kelompok yang tertindas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam menentukan kebijakan. Semua ini tidak terjadi secara serta merta, tapi melalui proses perjalanan yang panjang, yang bersumber dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, penafsiran atas ajaran agama, dan instrumen-instrumen pendidikan sejak dari pendidikan keluarga sampai pada pendidikan formal. (Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023).

2.2 Pengertian Gender

Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan Perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan. Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memilahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki – laki.

Kata “gender”berasal dari bahasa Inggris “gender dalam Webster’s New World Dictionary, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Gender (asal kata gen); perbedaan peran, tugas, fungsi, dan tanggung-jawab serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan karena dibentuk oleh tata nilai sosial budaya (konstruksi sosial) yang dapat diubah dan berubah sesuai kebutuhan atau perubahan zaman (menurut waktu dan ruang). Gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung-jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Gender adalah pembagian peran dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat, sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah- ubah sesuai dengan tuntutan perubahan jaman. Dalam pemahaman lain gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender. Istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Isilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-

laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan. Selain itu, istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri- ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan kultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan. Gender adalah suatu konsep yang merunjuk pada sistem peranan dan hubungannya antar perempuan dan lelaki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologi, akan tetapi ditentukan oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi.

Gender adalah seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksikan secara sosial dalam suatu masyarakat kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa inggris. Yaitu ‘gender’ istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal ciri fisik biologis.(Yusrini, B. A. (2017).

2.3 Konsep Ketidakadilan Gender

Kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke

manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat. Kesetaraan gender, dikenal juga sebagai keadilan gender, yaitu pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan identitas gender mereka. Yang berusaha untuk menciptakan kesetaraan dalam bidang sosial dan hukum, seperti dalam aktivitas demokrasi dan memastikan akses pekerjaan yang setara dan upah yang sama. (Abidin, B. F., Bulqis, S. I., Valensi, A. S., Abidin, A. W., & Amalia, M. F. (2018).

Ketidakadilan dalam kesetaraan gender yang membudaya adalah suatu keadaan didalam kehidupan sosial masyarakat yang dimana, Gender atau Lakilaki dan perempuan mengalami suatu ketidakadilan terutama dalam perempuan. Yang nyatanya perempuan diibaratkan sedemikian rupa sehingga hak dan keadilannya tidak nampak dalam kehidupan dimasyarakat. Pandangan-pandangan masyarakat tentang perempuan mengalami kesenjangan gender. Kita juga menyadari bahwa sekalipun di dalam UUD Pasal 27 telah ditentukan bahwa semua warga Negara sama kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan dan bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, tetapi sebenarnya kaum wanita masih banyak tertinggal dalam berbagai bidang yang perlu mendapat perhatian serius. Di bidang pendidikan, wanita terbelakang dari pria. Di kantorkantor pemerintah, perusahaan.

Pembedaan gender bisa memunculkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya hubungan dan peran gender yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh peluang, kesempatan, partisipasi, manfaat, dan control dalam melaksanakan dan menikmati hasil pembangunan baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Secara kodrati

perempuan memiliki vagina, rahim, kemampuan untuk bisa hamil dan melahirkan. Namun karena alasan menjalankan fungsi kodrati tersebut maka perempuan seringkali di tempatkan di ruang domestik. Perempuan dibatasi peran dan posisinya di ruang publik, karena ruang publik dianggap bukan wilayah perempuan. Lebih jauh lagi pandangan dunia menempatkan perempuan sebagai makluk kedua setelah laki-laki yang tidak pantas memimpin, maka pendidikan dan kesempatan kerja akan mengutamakan lakilaki. Kondisi ini meminggirkan peran perempuan dalam berbagai bidang.

2.4 Dampak Ketidakadilan Gender

2.4.1 Akses Terbatasnya Pendidikan

Persepsi pada patriaki ialah laki-laki memiliki wewenang yang lebih dalam segala hal dibandingkan dengan perempuan. Budaya ini dapat membatasi perempuan dalam meningkatkan diri di dalam pendidikan. Pada masyarakat masih terdapat anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tingi-tingi, pada akhirnya akan kebali ke rumah dan mengurusi dapur. Bahkan pada keluarga yang memiliki keuangan terbatas, maka pendidikan lebih diprioritaskan pada anak laki-laki dari pada Perempuan pendidikan perempuan cenderung dianggap tidak penting atau sekunder dibandingkan dengan pendidikan untuk laki-laki, yang dianggap sebagai pemimpin keluarga atau pencari nafkah utama. Hal ini membuat akses terhadap pendidikan tinggi tidak setara antara laki-laki dan perempuan, yang berdampak pada peran dan peluang perempuan dalam pekerjaan dan pembangunan sosial-ekonomi secara keseluruhan. Dengan pandangan sosial seperti ini mungkin lebih memilih untuk mengalokasikan sumber daya mereka untuk pendidikan anak laki-

laki karena mereka percaya bahwa investasi ini akan memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar bagi keluarga di masa depan.

Ketika kondisi ekonomi keluarga terbatas, sering kali orang tua harus memilih untuk memberikan pendidikan kepada salah satu anak mereka, dan pilihan ini umumnya diberikan kepada anak laki-laki, ini didasarkan pada keyakinan bahwa anak laki-laki, setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, memiliki peluang kerja yang lebih baik dan stabil, yang dipandang dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga secara lebih signifikan. Perempuan di wilayah terpencil menghadapi kendala ganda, yaitu tantangan ekonomi serta keterbatasan jarak dan infrastruktur yang kurang memadai. Misalnya, perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi terkadang mengalami stigma sosial atau dipandang "tidak sesuai" dengan ekspektasi gender di masyarakat. Bentuk stigma ini bisa berupa penolakan atau penilaian negatif dari masyarakat, yang dapat melemahkan kepercayaan diri dan motivasi perempuan dalam mengejar pendidikan.

Banyak keluarga lebih memilih untuk menyekolahkan anak laki-laki hingga tingkat pendidikan tinggi, dengan anggapan bahwa laki-laki akan menjadi pencari nafkah utama dan memiliki prospek karier yang lebih baik. Sebaliknya, perempuan sering dianggap lebih sesuai untuk peran domestik, sehingga pendidikan tinggi bagi mereka tidak menjadi prioritas. Bahkan di desa pendidikan perempuan hanya sampai sekolah dasar, dalam artian perempuan cukup memiliki ilmu sedikit saja seperti berhitung dan membaca. Meskipun kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan semakin meningkat, stigma sosial masih membuat banyak keluarga ragu untuk mendorong anak perempuan mereka melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Salah satu stigma yang muncul adalah anggapan bahwa

perempuan berpendidikan tinggi akan lebih sulit menyesuaikan diri dengan peran sebagai istri atau ibu rumah tangga. Perempuan yang memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi sering kali menghadapi tekanan dari lingkungan sosial yang mempertanyakan keputusan tersebut, karena dianggap tidak sesuai dengan norma tradisional. Stigma ini semakin memperkuat hambatan yang dihadapi perempuan dalam meraih pendidikan tinggi. (Irawan, P. S., Agustian, F. D., & Lestarikan, D. P. (2024).

Pendidikan perempuan cenderung dianggap tidak penting atau sekunder dibandingkan dengan pendidikan untuk laki-laki, yang dianggap sebagai pemimpin rumah tangga atau pencari nafkah utama. Ini membuat akses terhadap pendidikan tinggi tidak setara antara laki-laki dan perempuan, yang berdampak pada peran dan peluang perempuan dalam pekerjaan dan pembangunan sosial-ekonomi secara keseluruhan. (Irawan, P. S., Agustian, F. D., & Lestarikan, D. P. (2024).

2.4.2 Keterbatasan Ekonomi

Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan kesempatan perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dan berkontribusi di bidang ekonomi. Meskipun demikian, faktanya tidak mudah bagi perempuan untuk terjun kedalam kegiatan ekonomi. Budaya dan pola pikir yang telah mengakar di kehidupan masyarakat terkait kedudukan perempuan membuat kaum perempuan harus menghadapi berbagai macam kendala untuk berkarya. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya sehingga memperoleh manfaat yang sama dari berbagai cara untuk mengatur perekonomian. Hal ini disebabkan kesetaraan gender akan memberikan akses bagi para perempuan untuk berkontribusi dalam pergerakan ekonomi suatu bangsa. Akibatnya,

pergerakan ekonomi akan semakin efektif dan perempuan juga lebih dihargai perannya.

Akan tetapi adanya ketidaksetaraan gender pada tahap selanjutnya akan berdampak pada penurunan produktivitas, efesiensi, dan kemajuan ekonomi. Dengan menahan akumulasi sumber daya manusia di rumah dan di pasar tenaga kerja, serta dengan sistematis mengecualikan perempuan atau laki-laki dari akses ke sumber daya, jasa politik, atau aktifitas produktif, maka diskriminasi gender mengurangi kapasitas suatu perekonomian untuk tumbuh serta mengurangi kapasitas untuk meningkatkan strandar kehidupan.(Pertiwi, U. E., Heriberta, H., & Hardiani, H. (2021).

Ketidakadilan gender memiliki dampak signifikan terhadap keterbatasan ekonomi, baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Secara keseluruhan, ketidakadilan gender membatasi potensi ekonomi individu dan masyarakat, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan memperparah kemiskinan. Banyak perempuan yang diberikan kesempatan kerja tetapi jika sudah berumah tangga pekerjaan perempuan akan dibatasi seperti perempuan hanya layak bekerja mengasuh anak dirumah, mengajar anak anak mengaji, dan menjadi pembantu. Tingkat kemiskinan juga akan berpengaruh dalam situasi seperti ini, mereka hanya mendapatkan upah atau penghasilan sebesar 300 ribu perbulan sedangkan kebutuhan sehari hari saja tidak cukup.

Kesetaraan dalam partisipasi angkatan kerja perempuan dan lakilaki sangat efisien mendorong pertumbuhan ekonomi, karena tingkatan partisipasi angkatan kerja perempuan akan meningkatkan ekonomi, mengurangi kesenjangan dalam

pendidikan, dan meningkatkan taraf kesehatan. Memperluas kesempatan kerja bagi perempuan akan mendorong pertumbuhan ekonomi karena kesempatan kerja yang besar bagi perempuan akan meningkatkan bargaining power mereka baik sebagai istri maupun warga negara, terutama dalam hal pola pikir perempuan yang yang cenderung untuk investasi ekonomi dan non ekonomi yang akan meningkatkan modal manusia mendatang. Dengan demikian kesetaraan gender dalam pendidikan akan mendongkrak pertumbuhan ekonomi dan terciptanya generasi penerus yang berkualitas. ketimpangan gender dalam partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap laki-laki menghasilkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah positif. (Deris, L. R. V., Bhinadi, A., & Nuryadin, D. (2022).

2.4.3 Kekerasan Dan Deskriminasi

Kekerasan terhadap perempuan dimaknai sebagai kejahatan berbasis gender, dan biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Fenomena buruk dalam lingkungan sosial menunjukkan bahwa perempuan senantiasa dijadikan sasaran empuk bagi laki-laki yang merasa memunyai kekuasaan. Perbudakan masih terjadi di mana-mana, budak nafsu, budak ekonomi, budak kesewenang-wenangan, pemukulan, penganiayaan, pelecehan seksual, pemaksaan perempuan menjadi pekerja seks, perdagangan, dan eksploitasi perempuan dalam berbagai bentuk. Fenomena tersebut merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan. Seperti halnya pada realitas di lingkungan keluarga dan kehidupan sosial, kekerasan terhadap perempuan juga muncul secara naratif.

Perbedaan latar belakang pendidikan yang berbeda selalu menempatkan perempuan dalam status rendah daripada laki-laki. "Hak istimewa" yang dimiliki oleh laki-laki seolah-olah menjadikan perempuan sebagai "barang" milik laki-laki

yang berhak untuk dijual atau diperlakukan dengan semena-mena. Sikap seorang kakak yang tega menjual adiknya kepada germo, menjadi penyebab lahirnya kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Kekerasan yang dilakukan oleh seorang kakak kepada adiknya diakibatkan oleh kurangnya ekonomi. Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa jangankan orang lain seorang kakak tega menjual adiknya sendiri hanya demi uang.(Baso, B. S. (2021).

Kekerasan masih saja dialami perempuan, hingga hari ini, terutama kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, tradisi yang masih mengagungkan laki-laki dan menganggap perempuan adalah makhluk lemah, serta istri yang harus menurut dan tunduk pada suami, menjadi senjata ampuh berlangsungnya tindak kekeraan tersebut. (Rahmi, A., Salamah, U., & Khairiah, N. (2021).

Komnas Perempuan dalam laporannya menunjukkan bahwa Perempuan mengalami kerentanan beban kerja berlipat ganda dan mengalami violence (kekerasan), yang umumnya terjadi pada perempuan yang berpenghasilan kurang dari 5 juta rupiah perbulan. pekerja informal usia antara 31-40 tahun, telah menikah. Kekerasan yang terjadi dengan berbagai motif, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, kekerasan berbasis gender online yang merupakan ancaman besar bagi masyarakat.Kelompok perempuan menjadi kelompok yang rentan mengalami ekslusi sosial. Situasi ini tidak terlepas dari struktur sosial yang patriarkhis yang belum berpihak pada kepentingan dan kebutuhan perempuan. Ekslusi sosial menyebabkan Perempuan terbatasi aksesnya pada hak-hak dasar sebagai warga negara yang tertuang dalam konstitusi. Akibatnya perempuan mengalami diskriminasi dan kekerasan berbasis gender mulai dari lingkup

keluarga, masyarakat dan berbagai sektor kehidupan.(Rahmi, A., Salamah, U., & Khairiah, N. (2021).

Kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk Bias gender atau hasil dari hubungan tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki, mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma social. Warisan budaya patriarki secara turuntemurun menyangkal perbedaan dalam perilaku, status, dan otoritas yang muncul di antara kedua jenis kelamin, yaitu lakilaki dan perempuan. Fenomena ini kemudian berkembang menjadi suatu struktur hierarki gender. Hierarki gender tersebut menjelaskan situasi di mana kekuasaan dan kendali atas tenaga kerja, sumber daya, dan produk yang terkait dengan maskulinitas, bersama dengan otoritas sosial terhadap perempuan, dijalankan melalui peran ayah dan suami. Kekerasan terhadap perempuan termasuk dalam kekerasan berbasis gender salah satu bentuk kekerasan yang masih sangat sering dialami oleh perempuan adalah kekerasan dalam rumah tangga (Rochayati Nur Faisyah, 2022).

2.5 Teori Nature

Nature Secara etimologi nature diartikan sebagai karakteristik yang melekat atau keadaan bawaan pada seseorang atau sesuatu, diarti- kan juga sebagai kondisi alami atau sifat dasar manusia. Dalam kajian gender, nature diartikan sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat antar gender tidak lepas dan bahkan ditentukan oleh perbedaan biologis (seks).

Disebut sebagai teori nature karena menyatakan bahwa perbedaan lelaki dan Wanita adalah natural dan dari perbedaan alami tersebut timbul perbedaan bawaan berupa atribut maskulin dan feminim yang melekat padanya secara alami. Jadi,

seharusnya dalam menyikapi perbedaan yang ada bukan dengan menghilangkannya, melainkan dengan menghapus diskriminasi dan mencipatakan hubungan yang serasi.Inti teori nature mengandaikan perbedaan gender laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi jenis kelamin biologis. Hal ini berbeda dengan teori nurture yang mengandaikan jenis kelamin sosial dan budaya sebagai satu-satunya sebab dan faktor dalam pembentukan perbedaan gender. Pengandaian teori nature tersebut berangkat dari fakta empiris seputar perbedaan gender laki-laki dan perempuan. Di mana banyak sekali perbedaan gender dikonstruksi berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Sebut saja dalam hal ini peran gender perempuan (baca: ibu) sebagai pengasuh anak. Peran ibu sebagai pengasuh anak tidak bisa dipisahkan dari jenis kelamin biologis dan sesuatu yang bersifat kodrati pada perempuan, berupa hamil, melahirkan dan menyusui anaknya. (Chotban, S., & Kasim, A. (2020).

Secara alamiah, biologi laki-laki dan perempuan berbeda, seperti laki-laki mempunyai sperma dan perempuan memiliki rahim, payudara dan mengalami menstruasi sehingga perempuan mampu dan bisa mengandung, melahirkan, serta menyusui, ini pula yang menyebabkan kodrat laki-laki dan perempuan berbeda.Perbedaan kodrat tersebut sangat mempengaruhi kondisi psikis masing-masing, sehingga secara alamiah terlihat perkembangan sifat psikologis yang dimiliki, misalnya sifat keibuan yang menuntut perempuan memiliki kesabaran yang lebih, kasih sayang, lembut dan sebagainya.

Sedangkan kodrat fisik laki-laki terlihat kasar dan tegar. Dengan kodrat fisik dan psikologis tersebut laki-laki dikonstruksikan berperan di sektor publik yang keras sekaligus memberi perlindungan pada pihak yang lebih lemah yaitu

perempuan. Perbedaan sifat ini pula dibutuhkan dalam proses kerja manajerial, sehingga paduan antara sifat penyabar yang dimiliki lebih oleh perempuan dengan kekuatan fisik laki-laki, diharapkan mampu mengerjakan kegiatan-kegiatan manajerial.

2.6 Teori Nurture Atau Kebudayaan

Prinsip dari teori nurture adalah perbedaan peran laki-laki dan perempuan bukan disebabkan kodrat alam yang berpunca pada faktor biologis, namun perbedaan itu lebih pada hasil pengembangan melalui pendidikan kultur dan kebudayaan. Usaha untuk membagi manusia menjadi dua golongan, laki- laki dan perempuan dan usaha untuk membedakan keduanya dalam posisi dan peranan sosial yang berbeda merupakan suatu tindakan yang direncanakan. (Putry, R. (2016).

Pada umumnya pendidikan yang direncanakan berpihak pada lakilaki, sehingga mengakibatkan dia lebih berpotensi untuk memiliki kekuasaan lebih tinggi terhadap sumber daya ekonomi, termasuk kelangsungan hidup rumah tangga dan keluarganya. Dari perspektif ini lahir pemilahan peran dan posisi laki-laki dan perempuan. Laki- laki memiliki akses lebih besar pada benda-benda produktif sehingga dia berperan di sektor publik, sebaliknya perempuan yang kebutuhan ekonominya dipenuhi oleh laki-laki, cukup berperan melayani laki-laki di sekitar domestik. Teori nurture beranggapan bahwa perbedaan relasi gender laki- laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan oleh konstruksi sosial, artinya susunan budaya yang telah lama sekali memberikan status dan peran perempuan lebih dominan di sektor domestik rumah tangga, sehingga dia kehilangan waktu dan kesempatan untuk meningkatkan potensi diri melalui

membaca, menulis dan belajar, kondisi ini sangat berpengaruh pada kemampuan menduduki posisi manajerial. (Putry, R. (2016).

Menurut teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi social budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan, peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi social menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas.

2.7 Anggapan Dasar

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini yaitu: Adanya budaya patriarki yang berperan dalam membentuk ketidakadilan gender di kalangan perempuan suku Gayo

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif dengan pengolahan data kualitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai kondisi atau fenomena yang sedang diteliti. Metode deskriptif kualitatif hanya menjabarkan situasi dan pristiwa yang ada di lapangan. Penelitian dengan jenis ini tidak mencari atau menjelakan hubungan, tidak menguji hipotesis atau tidak membuat prediksi, hanya menguji kebenarannya berdasarkan fakta yang di peroleh.

Menurut creswell (2012) metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti bergantung pada pandangan informan, yaitu peneliti bertanya panjang lebar mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, mengumpulkan data sebagian besar terdiri dari kata-kata atau teks, menggambarkan dan menganalisis teks tersebut menjadi tema-tema, dan melakukan permintaan secara subyektif dan secara biasa(memancing pertanyaan lainnya).

Untuk menganalisis dan menggembangkan dan menganalisis tentang **Budaya Patriarki Dan Ketiakadilan Gender Terhadap Kesejahteraan Perempuan Suku Gayo** secara mendalam, terdapat beberapa tahapan tahapan yang akan peneliti lakukan yaitu :

a. Tahapan awal peneliti mengidentifikasikan dan menetapkan informan yang akan dilibatkan dalam penelitian. Informan yang dilibatkan

adalahseseorang yang memahami fenomena atau permasalahan yang sedang diteliti.

b. Pengumpulan data. Mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami pengalaman dan sudut pandang individu terkait ketidakadilan gender dan budaya patriarki.

c. Transkripsi, mentranskripsikan wawancara dan materi observasi ke dalam teks tertulis dan tak tertulis untuk menganalisis lebih lanjut.

d. Klasifikasi dan kategorisasi, mengidentifikasikan tema-tema dan pola yang muncul dalam data, serta mengelompokkan informasi kedalam kategori yang relevan.

e. Melakukan analisis naratif hasil penelitian yang diperoleh dan melakukan interpretasi data secara deskriptif serta melakukan penarikan kesimpulan dari penelitian tersebut.

3.2 Kerangka Konsep

Dalam pelaksanaan penelitian, kerangka konsep dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi dan menjadikan penelitian lebih sistematis. Kerangka konsep digunakan sebagai upaya untuk menjadikan penelitian lebih terarah. Berdasarkan judul penelitian, maka batasan-batasan konsep yang dipakai dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1

Kerangka Konsep Penelitian

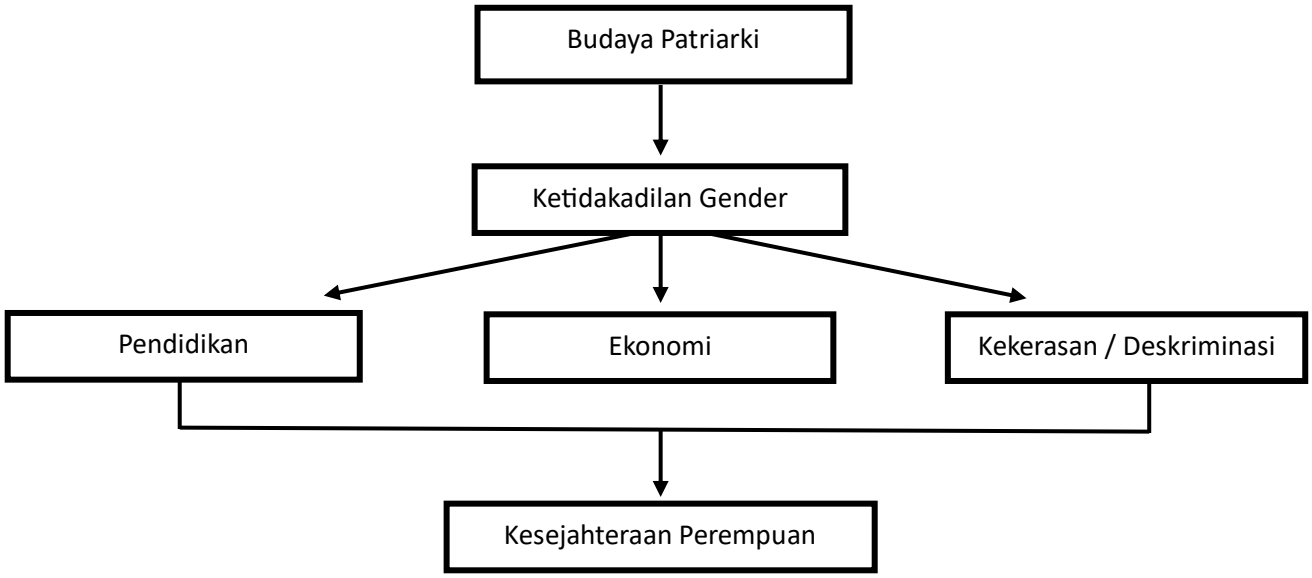

Sumber : Penelitian, 2025

3.3 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadiaan keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial dan abstrak dari sejumlah karakteristik jumlah kejadian, keadaan kelompok atau individu tertentu. Berkaitan dengan hal itu, maka dalam penelitian ini digunakan konsep-konsep sebagai berikut:

a. Budaya Partriarki adalah sistem sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya.
b. Ketidakadilan gender adalah situasi atau kondisi di mana terdapat perlakuan yang tidak setara antara individu atau kelompok berdasarkan jenis kelamin

mereka. Hal ini dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan, politik, dan masyarakat secara umum.

c. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun moral, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
d. Ekonomi dalam konteks gender merujuk pada studi dan analisis mengenai bagaimana peran, hak, dan akses laki-laki dan perempuan dalam kegiatan ekonomi dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi secara keseluruhan.
e. Deskriminasi gender merujuk pada perlakuan tidak setara yang dialami oleh individu berdasarkan jenis kelamin mereka, yang sering kali mengakibatkan dampak negatif terhadap kehidupan dan kesempatan mereka.
f. Ketidaksejahteraan perempuan yaitu kondisi di mana perempuan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar atau mencapai potensi maksimal mereka karena hambatan struktural, sosial, ekonomi, budaya, atau politik. Hal ini sering kali disebabkan oleh diskriminasi gender, ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya, dan sistem sosial yang tidak mendukung kesetaraan.

Dengan demikian diambil dari keseluruhan definisi konsep yang sudah dikemukakan yaitu Budaya Patriarki Dan Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Suku Gayo merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan menjadi fokus utama analisis. Budaya patriarki yang dominan menciptakan struktur sosial yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan lebih sering

terpinggirkan dan tidak diberikan hak yang setara dengan laki-laki. Ketidakadilan gender yang dialami perempuan suku Gayo, sebagai akibat dari budaya patriarki, mencakup batasan akses, hak, dan peran mereka dalam aspek kehidupan.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi menunjukan bagaimana caranya mengukur suatu variable penelitian sehingga diketahui dengan jelas apa yang menjadi kategorisasi penelitian pendukung untuk analisis dari variabel tersebut. Kategorisasi dalam penelitian ini memiliki tujuan adalah:

Tabel 3.1

Kategorisasi Penelitian

1. Budaya Patriarki	a. Adat atau Kultur b. Norma c. Agama
2. Ketidakadilan Gender	a. Pendidikan b. Kekerasan atau deskriminasi c. Ekonomi

Sumber : Peneliti, 2025

3.5 Informan

Informan atau narasumber penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Dalam penelitian ini, penulis menentukan beberapa narasumber dari masyarakat Suku Gayo. Adapun narasumbernya tersebut adalah:

Tabel 3.2

Informan Penelitian

NO	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur	Status
1	Hasan	Laki-laki	55 Tahun	Tetua Adat
2	MI	Perempuan	23 Tahun	Wanita Gayo
3	LN	Perempuan	47 Tahun	Wanita Gayo
4	TK	Perempuan	28 Tahun	Wanita Gayo
5	DN	Laki-laki	31 Tahun	Laki-laki Gayo
6	BN	Laki-laki	37 Tahun	Laki-laki Gayo
7	RK	Laki-laki	32 Tahun	Laki-laki Gayo

Sumber: Peneliti 2025

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti perlu mengumpulkan data-data yang dapat memudahkan peneliti melakukan penelitian. Sumber data ini didapatkan melalui wawancara yaitu mengajukan beberapa pertanyaan terhadap narasumber ataupun responden yang berkaitan dalam penelitian.

a. Data Primer, yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian atau objek yang diteliti atau data yang diperoleh ini disebut data primer. Dalam hal ini data diperoleh dengan wawancara yaitu mendapat

data dengan cara tanya jawab dan berhadapan langsung dengan informan atau narasumber.

Gambar 3.2

Urutan Wawancara Dengan Informan

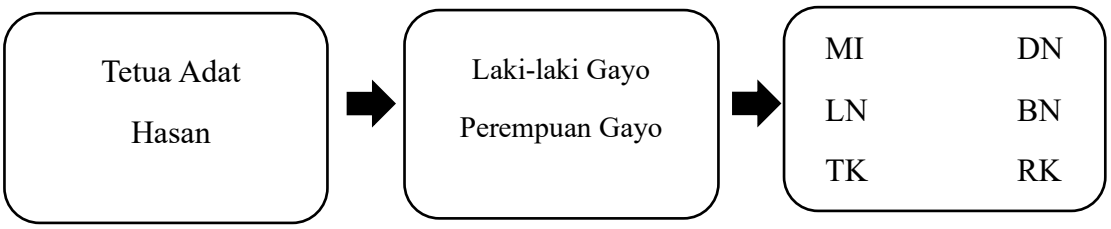

Sumber : Peneliti 2025

b. Data sekunder, yaitu pengumpulan data-data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yang diperoleh dari buku dan referensi, serta naskah lainnya. Data sekunder ini digunakan sebagai pendukung dalam analisa data.

3.7 Teknik Analisa Data

1). Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui pengumpulan data kemudian di interprestasikan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Data yang akan di uraikan secara deskriptif dengan analisis kualitatif.

Teknik analisa data yang interaktif dikembangkan oleh Miles Dan Humberman yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada tahap seleksi dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Proses ini melibatkan pemilihan data yang relevan dan membuang informasi yang tidak diperlukan, sehingga menghasilkan informasi yang lebih bermakna dan mudah dipahami.

b. Penyajian Data

Penyajian data merujuk pada cara menampilkan informasi yang diperoleh dari penelitian atau observasi dengan tujuan agar data tersebut lebih mudah dipahami dan dianalisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses di mana peneliti merangkum hasil analisis data untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Kesimpulan ini harus didasarkan pada bukti yang kuat dan relevan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini sebagai hipotesis dan bila didukung oleh data maka akan menjadi teori.

3.8 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini dijadikan penulis sebagai sumber mendapatkan informasi dan memperoleh data yang akurat terkait penelitian yang dilakukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues, Aceh. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Februari-Maret 2025.

3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

Gayo Lues adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten ini dikenal dengan keindahan alamnya, terutama pegunungan dan dataran tinggi yang merupakan bagian dari kawasan pegunungan Bukit Barisan. Gayo Lues memiliki budaya yang kaya, terutama dari suku Gayo yang merupakan suku asli di daerah ini. Secara administratif, Gayo Lues merupakan kabupaten yang dibentuk pada tahun 2002, hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah. Kabupaten ini memiliki ibu kota di Blangkejeren dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dengan hasil utama berupa kopi Gayo yang terkenal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas dan menyajikan data yang telah diperoleh selama penelitian di lapangan dengan cara pendekatan kualitatif yaitu berkomunikasi langsung dengan para narasumber yang berwenang untuk menjawab pertanyaan dan kemudian akan dianalisis agar dapat memperoleh kesimpulan. Analisis ini berfokus pada budaya patriarki dan ketidakadilan gender terhadap perempuan yang ada di Gayo. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Gayo yang menjadi narasumber berjumlah 3 orang perempuan suku Gayo, 3 orang laki laki suku Gayo dan 1 orang ketua Adat suku Gayo untuk mendukung pengolahan data, selain data primer maka data sekunder juga sangat membantu menjelaskan hasil wawancara ini terutama yang terkait karakteristik jawaban dari narsumber. Data yang disajikan membantu menyelesaikan masalah dalam penelitian ini.

Berdasarkan data yang dikumpukan melalui wawancara terhadap narasumber, selanjutnya dapat diperoleh data yang berhubungan erat dengan kategorisasi.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hukum Adat Suku Gayo

Hukum adat Suku Gayo merupakan sistem hukum tidak tertulis yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo dikenal memiliki adat yang kental dengan nilai-nilai tradisional, yang mencakup sistem sosial, hukum adat, dan pandangan hidup yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat Gayo

secara umum menerapkan norma-norma budaya yang berlandaskan pada agama Islam dan adat istiadat yang bersifat patriarkal.

Berikut daftar pertanyaan kepada tetua adat suku Gayo Kecamatan Blangkejeren,Kab Gayo lues

A). Bisakah bapak menjelaskan bagaimana kehidupan perempuan suku Gayo dalam bersosial?

> *"Kehidupan perempuan dalam adat suku gayo dalam hal bersosial, di bedakan dalam hal bekerja, perempuan tidak boleh bekerja atau mengambil waktu luang untuk mencari pekerjaan karena itu bukan hak perempuan untuk mencari kerja dan laki-laki bertanggung jawab untuk menghidupi istrinya,*

b.)Apakah ada perbedaan pendidikan antara perempuan dan laki-laki,jika ada bisakah bapak menjelaskan?

> *apabila di dalam bidang pendidikan perempuan juga tidak di sarankan untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah ke jenjang sarjana,karena ujung-ujungnya pasti akan hanya mengurus anak di rumah dan akan menjadi ibu rumah tangga,*

c.)Bagaimana pembagian harta waris didalam suku Gayo?

> *dalam hal pembagian harta biasanya harta akan di percayakan kepada anak laki-laki yang ada pada keluarga tersebut dan perempuan hanya mengikuti apa yang di katakana oleh si saudara lelaki, lelaki lebih di utamakan dalam soal pendidikan karena kelak di kemudian hari dia akan menjadi kepala rumah tangga dan akan menghidupi anak beserta istrinya, sedangkan di bidang rumah tangga lelaki tidak di perbolehkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena sudah bekerja di luar rumah, jadi itu termasuk kewajiban istri*."

d.) Mengapa perempuan suku Gayo sangat dibatasi sekali dalam akses menimba ilmu atau menempuh pendidikan yang lebih tinggi?

> *“ apabila perempuan memiliki pendidikan lebih tinggi otomatis pekerjaan juga akan dipilih pilih oleh perempuan, ini akan berpengaruh dalam mencari pasangan dikarenakan si perempuan akan mencari lebih dari sang pihak wanita, jadi dari kejadian ini banyak perempuan dari suku gayo yang memutuskan untuk lama menikah sehingga disebut dengan sebutan (seberu tue) atau anak gadis tua, ada juga perempuan yang disekolahkan jauh seperti di Jawa lalu memilih jodoh orang sana, jadi biasanya jika sudah seperti ini orangtua nya akan malu dan biasanya ini sudah keluar dari hukum adat.”*

e.) Bagaimana sikap perempuan suku Gayo dalam mengikuti adat ini dan apakah boleh untuk tidak mengikuti?

> *“Perempuan wajib mengikuti acara yang sedang berlangsung di desa, ada pembagian kerjaan dalam pengerjaan acara yang ada di adat,biasanya lelaki mengambil kayu tusam ke hutan,sedangkan Wanita bekerja dalam mengurus masakan dan piring kotor,ada juga satu kebiasaan atau satu upacara yang wajib dilakukan di acara pernikahan misalnya yaitu “man pasir” man pasir ini bertujuan untuk mengumpulkan lelaki dan Wanita pada saat malam hari dan pekerjaan lelaki adalah mengerjakan atau menyelesaikan panggung acara yang belum sepenuhnya selesai,sedangkan Perempuan merias mempelai lelaki yang akan menikah di keesokan harinya,sedangkan ada lagi acara “ngude” atau sunatan biasanya pemuda setempat bekerja dalam mencari kayu bakar dan mencari kuda,sedangkan Perempuan menyiapkan makanan yang akan dihidakangkan kepada tamu undangan,kuda yang akan dicari di sini bermaksud dan bertujuan untuk membawa orang yang akan di sunat ke rumah pamannya atau abang dari sang anak yang ingin mengadakan acara sunatan tersebut. Apabila tidak melakukan hal yang tertera di atas tidak ada tindakkan hukum adat yang di berikan kepada orang yang tidak melakukan, akan tetapi masyarakat Gayo akan merasa malu apabila tidak melakukan hal tersebut karena itu sudah menjadi ciri khas dari adat Gayo. lelaki dan Wanita yang tidak mengikuti acara adat pasti akan dikucilkan dan di*

jauhi dari Masyarakat desa tersebut,karena meraka merasa bahwasannya orang yang tidak mengikuti acara tersebut tidak mau mengikuti adat yang sudah ada sejak dari zaman nenek moyang." (hasil wawancara dengan Tetua adat pada hari jumat, 14 maret 2025, pukul 14.20).

f.) Mengapa laki-laki lebih diprioritaskan dalam mendapatkan harta warisan dari orang tuanya?

"*Dalam adat suku Gayo, warisan memang sering kali diberikan lebih banyak kepada laki-laki. Ini berkaitan dengan struktur sosial kita yang masi sangat kental akan nilai budaya. Laki-laki dianggap sebagai penerus keluarga, penjaga harta, dan pengambilan Keputusan dalam banyak hal. Oleh karena itu, harta warisan, terutama yang berhubungan dengan tanah dan kekayaan keluarga, lebih sering jatuh ke tangan anak laki-laki. Dalam budaya kita laki-laki diharapkan dapat mengelola dan melindungi harta warisan keluarga, meskipun perempuan sangat dihormati dalam banyak aspek kehidupan, perannya lebih banyak berfokus dalam menjaga rumah tangga dan keluarganya saja. Ini adalah warisan nilai-nilai adat yang telah berjalan turun temurun. Perempuan tidak kehilangan hak mereka sama sekali, akan tetapi lebih kepada cara pandang budaya yang mengutamakan laki-laki dalam urusan warisan."* (hasil wawancara dengan Tetua adat pada hari jumat, 14 maret 2025, pukul 14.20).

4.1.2 Bentuk-Bentuk Budaya Patriarki Dalam Masyarakat Gayo

Berikut adalah beberapa temuan terkait budaya patriarki yang ada pada Masyarakat Gayo :

a). Wawancara dengan LN 47 Tahun ,pekerjaan buruh kasar.

1. Apa yang menyebabkan ibu tidak melanjutkan sekolah?

"Hal yang menyebabkan saya tidak melanjutkan sekolah dikarenakan orang tua melihat teman atau tetangga perempuan saya juga tidak sekolah tetapi adik laki-laki saya mampu menyelesaikan sarjananya, orangtua saya beranggapan jika anak perempuan di sekolahkan yang

akhirnya juga akan di dapur juga, mungkin hal ini yang menyebabkan orang tua saya tidak mau melanjutkan pendidkan saya dulunya dan juga mereka merasa rugi apabila mereka menyekolahkan saya namun pada akhirnya saya juga akan menikah dan dibawa oleh laki-laki dan ujung ujungnya tidak menjadi apa apa dengan kata lain hanya menjadi ibu rumah tangga saja, kami tidak kekurangan ekonomi, saya merasa cukup karena tolak ukur saya adalah orang tua saya sanggup membiayai adik saya untuk menyelesaikan sarjananya.

2. Seberapa penting pendidikan dimata seorang ibu LN?

menurut saya pendidikan itu penting karena selain mendapatkan ilmu kita juga mendapatkan wawasan dan pengalaman hidup yang baik, andai saya dulu sekolah sepertinya pekerjaan saya tidak seperti sekarang yang hanya bisa menjadi buruh kasar (nangkak upahan)." (hasil wawancara dengan LN pada hari Senin, Pukul 13.30).

b). Wawancara dengan MI 23 Tahun, belum menikah.

1. Menurut anda apakah ada batasan bagi perempuan untuk belajar?

"bagi saya tidak ada batasan untuk mencari ilmu ataupun sekolah tinggi-tinggi, walaupun di sini perempuan yang berpendidikan tinggi pun setelah menikah akan bekerja di dapur. Bagi saya sekolah tinggi bukan hanya untuk mencari ilmu saja walaupun nantinya setelah bersuami saya tidak di perbolehkan untuk bekerja akan tetapi ilmu yang saya dapat akan saya tuangkan kepada anak-anak saya. Jika mengikuti adat perempuan dilarang untuk sekolah tinggi-tinggi, bagi saya ini tidak melanggar adat tetapi tidak mengikuti saja. Saya sebagai Perempuan merasa perempuan-perempuan lain pun punya hak untuk sekolah tinggi-tinggi, karena jaman sekarang ibu dari laki-laki juga memandang perempuan dari pendidikannya, maka semakin tinggi pendidikan perempuan semakin dihargailah dia di keluarga itu.

2. Apakah ada batasan gender menurut anda?

menurut saya gender itu tidak ada batasan antara perempuan dan laki-laki mau dari segi pendidikan, pekerjaan. Mungkin perbedaannya hanya dari kewajiban laki-laki yaitu wajib mencari nafkah,sedangkan perempuan wajib melayani suami, soal pekerjaan rumah menurut saya itu bukan hanya kewajiban bagi perempuan akan tetapi itu

pekerjaan bersama-sama ataupun berbagi tugas. Mungkin perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan pada adat ini sangat kental yaitu memihak pada laki-laki, di sini sangat terlihat bahwa laki-laki memiliki hak yang penting dan perempuan selalu di nomor dua kan." (hasil wawancara dengan MI pada hari Sabtu, Pukul 15.00).

c). Wawancara dengan BN 37 Tahun, Laki-laki

1. Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan bagi perempuan dan laki-laki?

"*Pendidikan itu sangat penting bagi setiap orang, tetapi menurut saya lebih di utamakan pendidikan untuk para lelaki karena lelaki yang akan menjadi penanggung jawab di keluarganya. Lagi pula perempuan desa juga banyak sekali jika di sekolahkan di luar mencari masalah, hamil diluar nikah (naik) pulang pulang bukan membawa ilmu tapi membawa anak. Makanya adik perempuan saya juga kalo mau sekolah harus sekolah disini tidak boleh keluar daerah, ini juga untuk menjaga harga diri dan martabatnya sebagai perempuan. Pendidikan bagi perempuan menurut saya penting tetapi tidak perlu apabila sampai sarjana toh mereka juga akan mengurus anak dan di dapur pada ujungnya.*

2. Apakah istri anda bekerja?

Istri saya tidak bekerja beliau hanya seorang ibu rumah tangga. Saya memang tidak memberikan dia izin untuk bekerja karena saya mengaggap hal itu bisa saja berpengaruhi saat dia mengurus anak saya". (hasil wawancara dengan BN pada hari Jum'at, Pukul 14.30).

4.1.3 Persepsi Masyarakat Suku Gayo Terhadap Budaya Patriarki

Sebagian besar perempuan suku Gayo yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka merasa terbelenggu oleh norma-norma yang ada. Namun, Sebagian mereka juga menunjukan adanya perubahan persepsi seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya akses terhadap Pendidikan dan informasi. Beberapa perempuan mulai berani mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap ketidakadilan gender yang ada dan berusaha untuk memperjuangkan hak-hak mereka, meskipun

perubahan ini masi terbatas pada kelompok-kelompok perempuan yang lebih terpelajar.

a.) Wawancara dengan Tk 28 Tahun, minim pendidikan menikah muda

1. Menurut anda apakah perempuan wajib untuk berpendidikan?

> *"Saya berasal dari kampung yang memang di kampung tidak ada perempuan bersekolah, tamat SMA saja disini sudah syukur. Tapi ya memang begitulah kodrat kami sebagai perempuan disini sekolah tidak penting yang penting bisa memasak. saya sudah menikah dari umur 18 tahun di jodohkan oleh orangtua. selama pernikahan saya sampai sekarang ada saja masalah yang terjadi, seperti saya pernah di pukul oleh suami karena di dalam nasi ada sehelai rambut, saya pernah juga di usir dari rumah karena dianggap tidak becus mengurus anak, anak saya jatuh dan terluka tapi saya yang di salahkan. Tidak sekali dua kali kejadian seperti ini, tapi saya hanya bertahan karena anak saya, kalo bukan karna anak mungkin saya sudah bercerai lama.*

2. Apakah anda di izinkan suami mencari pekerjaan?

> *Saya tidak diberikan bekerja atau mencari uang diluar juga, kerja saya hanya dirumah menyetrika baju orang itupun hanya cukup untuk makan saja. Saya belajar dari pengalaman, anak saya perempuan tapi saya tidak mau anak nasipnya sama seperti saya, kalo ada rezeki nanti anak saya harus sekolah agar tidak merasakan apa yang saya rasakan sekarang." (hasil wawancara dengan TK pada hari Rabu, Pukul 14.00).*

b.) Wawancara dengan DN 31 Tahun

1. Apakah ada pembagian tugas diwilayah domestik dan publik terhadap laki-laki dan perempuan?

> "Dalam budaya suku Gayo, ada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, baik di rumah maupun di luar rumah. Secara umum, laki-laki lebih banyak berperan di ranah publik, sedangkan perempuan lebih banyak berfokus di ranah domestik, meskipun peran ini bisa bervariasi tergantung situasi. Di ranah publik, laki-laki biasanya bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Mereka bekerja

di luar rumah, seperti bertani, berdagang, atau bekerja di sektor lain seperti saya bekerja sebagai karyawan pabrik, yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan masyarakat luas. Di sisi lain, perempuan di Gayo lebih banyak berperan di rumah, misalnya mengurus rumah tangga, memasak, merawat anak, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Mereka juga berperan penting dalam menjaga hubungan keluarga dan masyarakat. Meskipun demikian, banyak juga perempuan yang membantu suami mereka di ladang atau berjualan, terutama jika keadaan mengharuskan. Memang saya belum mempunyai istri, jika saya sudah memiliki istri dan istri saya ingin bekerja saya perbolehkan asalkan pekerjaan dirumah sama sekali tidak terganggu seperti memasak, mencuci, menyetrika membersihkan rumah. Jadi jika saya pulang kerja nanti tidak ada melihat rumah yang berantakan, tapi jika istri tidak sanggup berarti dia tidak wajib bekerja karna yg wajib mencari nafkah itu saya" *(hasil wawancara dengan DN pada hari Selasa, Pukul 13.30).*

c.) Wawancara dengan RK 32 Tahun, Pegawai Negri

1. Bagaimana Pendidikan perempuan menurut anda, apakah perempuan wajib berpendidikan tinggi?

   "Sebagai seorang pegawai negri, menurut saya Pendidikan bagi Perempuan penting dalam ilmu agama,contoh seperti Perempuan yang di masa smanya menempuh Pendidikan di pesantren,tetapi apabila sampai S1 saya rasa tidak begitu perlu,karena mereka ujung ujungnya pasti akan di dapur juga. Pekerjaan istri saya sebagai tukang masak ketringan,saya membolehkan dia bekerja karena dia bekerja di rumah dan ketringanpun langsung di antar oleh keponakan saya yang Bernama jamal jadi saya juga bisa memberikan pekerjaan kepada orang lain. Yang wajib mengurus anak menurut saya pada saat pagi sampai sore hari itu hak istri saya karena saya bekerja sebagai pns dan tidak mempunyai banyak waktu di rumah.

2. Apakah semua pekerjaan rumah selalu anda berikan kepada istri anda? Umpamanya seperti mengurus anak?

   pada malam hari saya selalu mengajarkan anak saya mengaji dan ikut serta dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, dan di dalam agama islam juga semua nya mengikuti apa kata suami, surga istri juga ada pada suami, jadi pekerjaan istri saya juga atas kehendak

saya. Istri saya juga mengikuti apa yang saya anjurkan karna itu demi kebaikan dia. Kalau bisa tidak keluar rumah juga istri saya tidak perlu keluar rumah, tugas nya hanya 1 yaitu mengikuti suami nya." (hasil wawancara dengan RK pada hari kamis, Pukul 15.00).

4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Hasil Wawancara Dengan Tokoh Adat

Perempuan Gayo memiliki peran sosial yang cukup terbatas dalam konteks pekerjaan di luar rumah. Mereka tidak diperkenankan bekerja di luar untuk mencari nafkah, karena tanggung jawab ekonomi sepenuhnya berada di tangan laki-laki, yakni suami atau kepala keluarga.Hal ini mencerminkan adanya sistem pembagian peran gender yang cukup kaku dalam masyarakat tradisional Gayo. Perempuan diarahkan untuk lebih berperan di ranah domestik (rumah tangga), sedangkan laki-laki memikul peran publik, termasuk dalam bidang ekonomi. Pola ini lazim dalam banyak masyarakat patriarkal tradisional di Indonesia, di mana norma adat dan agama turut memperkuat pembagian peran tersebut. Wawancara ini mengindikasikan bahwa masih ada nilai-nilai adat yang tetap memengaruhi kehidupan sosial perempuan di suku Gayo hingga saat ini.

Pernyataan dalam wawancara tersebut mencerminkan pandangan tradisional yang masih berkembang di beberapa komunitas adat di Indonesia, termasuk dalam konteks suku Gayo. Dalam kutipan itu, terlihat bahwa perempuan tidak disarankan melanjutkan pendidikan tinggi, seperti ke jenjang sarjana, karena adanya asumsi bahwa peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus anak dan keluarga. Pandangan ini mencerminkan konstruksi sosial mengenai gender yang mempengaruhi akses perempuan terhadap

pendidikan. Perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat, dan hak atas pendidikan dianggap tidak sepenting laki-laki. Padahal, menurut berbagai penelitian, membatasi akses perempuan terhadap pendidikan akan berdampak langsung terhadap kualitas hidup keluarga, kesehatan anak, dan kesejahteraan sosial. Menurut penelitian terbaru, norma budaya yang menempatkan perempuan sebagai pengurus rumah tangga seringkali menjadi faktor utama rendahnya angka partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi, terutama di daerah pedesaan Padahal, pendidikan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat secara luas.(Siregar & Hutasuhut, 2020).

Pembagian harta warisan dalam masyarakat Gayo, seperti dijelaskan oleh tetua adat, harta warisan lebih diutamakan kepada anak laki-laki. Perempuan hanya mengikuti keputusan saudara laki-lakinya tanpa memiliki hak yang sama. Hal ini merupakan praktik patriarkal yang mengakar dalam struktur adat, di mana laki-laki dianggap sebagai penerus tanggung jawab keluarga dan pewaris utama. Meskipun Undang-Undang di Indonesia menjamin hak waris yang setara antara laki-laki dan perempuan, praktik adat di berbagai daerah masih mempengaruhi distribusi kekayaan secara tidak adil. (Fitriana, 2019).

Pernyataan bahwa perempuan yang menempuh pendidikan tinggi akan menjadi “pilih-pilih” pekerjaan dan pasangan, menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap perubahan peran gender yang melampaui batas tradisional. Dalam masyarakat patriarkal seperti Gayo, perempuan diharapkan untuk menikah dalam usia muda, bersikap patuh, dan tidak “melampaui” laki-laki, baik secara ekonomi maupun sosial Perempuan yang menunda pernikahan karena pendidikan lalu

disebut dengan istilah seberu tue (anak gadis tua), yang memiliki konotasi negatifKekhawatiran bahwa perempuan Gayo yang belajar jauh seperti ke Pulau Jawa akan memilih pasangan di luar suku bahkan di luar adat, menunjukkan adanya penolakan terhadap asimilasi atau perubahan nilai-nilai kultural (Rachmawati, 2019).

Perempuan suku Gayo memainkan peran penting dalam pelaksanaan upacara adat. Dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya seperti pernikahan (man pasir) dan sunatan (ngude), perempuan memiliki tanggung jawab tersendiri, seperti menyiapkan makanan, merias pengantin, dan mengurus keperluan dapur. Sementara laki-laki lebih terlibat dalam pekerjaan fisik, seperti mencari kayu, menyiapkan panggung, atau membawa kuda. Meskipun secara eksplisit tidak ada sanksi hukum adat bagi mereka yang tidak mengikuti upacara atau kegiatan adat, wawancara menunjukkan bahwa sanksi sosial sangat kuat. Perempuan (dan laki-laki) yang tidak mengikuti kegiatan adat dianggap “tidak menghormati leluhur” dan berpotensi dikucilkan secara sosial. Ini menunjukkan bahwa adat berfungsi bukan hanya sebagai aturan budaya, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial yang mempertahankan struktur dan nilai-nilai kolektif masyarakat (Nisa, 2019).

Dalam adat suku Gayo, laki-laki lebih diprioritaskan dalam pembagian warisan, terutama yang berkaitan dengan tanah dan kekayaan keluarga. Hal ini mencerminkan struktur sosial patriarkal yang masih kuat dalam masyarakat Gayo, di mana laki-laki dipandang sebagai penerus garis keturunan, pengambil keputusan, dan penjaga kehormatan serta harta keluarga. Sistem pewarisan yang mengutamakan laki-laki bukan hanya praktik ekonomi, tetapi juga bagian dari sistem nilai budaya. Laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab sosial yang lebih

besar, termasuk menjaga nama baik keluarga dan melindungi aset keluarga, sedangkan perempuan lebih diarahkan ke peran domestik. Pembagian ini tidak serta-merta menghapus hak perempuan, tetapi secara kultural membatasi akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, terutama tanah. Dari perspektif gender, warisan yang lebih banyak diberikan kepada laki-laki menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan dalam struktur sosial. Hal ini membuat perempuan kurang memiliki kontrol terhadap aset keluarga, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi perempuan, perempuan yang menuntut hak warisan sering dianggap melawan adat, dan ini menjadi penghalang sosial yang besar.(Aritonang, 2022).

4.2.2 Bentuk-Bentuk Budaya Patriarki Masyarakat Gayo

Berikut adalah penjelasan dari wawancara dengan LN (47 tahun, buruh kasar) mengenai alasan tidak melanjutkan pendidikan.

1.) Wawancara dengan LN menggambarkan bagaimana norma sosial dan konstruksi budaya patriarkal dapat memengaruhi keputusan keluarga terhadap akses pendidikan anak perempuan. Meskipun tidak menghadapi kendala ekonomi, LN tidak mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan karena orang tua lebih memilih untuk mengutamakan pendidikan anak laki-laki. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa perempuan akhirnya hanya akan menjadi ibu rumah tangga. Pernyataan LN mengungkapkan adanya konstruksi sosial yang membatasi perempuan pada peran domestik (dapur, anak, dan suami), sementara pendidikan tinggi dianggap tidak sejalan dengan peran tersebut. Dalam banyak masyarakat adat dan tradisional di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, perempuan sering kali

dipandang tidak perlu mengejar pendidikan tinggi karena peran utama mereka adalah sebagai pengurus rumah tangga (Hasanah, 2020).

Kasus LN menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam pemberian kesempatan pendidikan, meskipun kondisi ekonomi keluarga cukup mendukung. Faktor budaya dan pandangan konservatif terhadap peran gender menjadi penyebab utama. Menurut data BPS (2022), anak perempuan di daerah pedesaan masih menghadapi diskriminasi dalam akses pendidikan akibat preferensi keluarga terhadap anak laki-laki dalam hal pendidikan tinggi.

2.) Berikut adalah penjelasan dari hasil wawancara dengan ibu LN, yang mencerminkan pandangannya terhadap pentingnya pendidikan. Pernyataan LN menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi transformasional memberikan kemampuan individu untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik, memiliki daya tawar sosial, dan mencapai kehidupan yang lebih layak. Penyesalan karena hanya bisa menjadi buruh kasar " nangkak upahan" menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kaitan erat dengan mobilitas sosial dan ekonomi. Banyak perempuan di pedesaan Indonesia, terutama dari generasi sebelumnya, mengalami diskriminasi akses pendidikan karena norma budaya yang membatasi mereka hanya pada peran domestik (Nurfatimah & Rachmawati, 2021).

penjelasan dari wawancara dengan MI (23 tahun, belum menikah) mengenai pandangannya terhadap batasan perempuan untuk belajar.

1.) Wawancara dengan MI 28 Tahun menunjukkan pendirian progresif dengan menegaskan bahwa pendidikan tinggi untuk perempuan adalah hak yang harus dihargai dan tidak ada batasan yang seharusnya menghalangi perempuan untuk melanjutkan pendidikan. Namun, ia juga menyadari adanya keterbatasan budaya

yang melarang perempuan untuk mengejar pendidikan tinggi di beberapa adat, termasuk dalam masyarakatnya. Pandangan MI menggarisbawahi bahwa perempuan berhak mengakses pendidikan setinggi mungkin tanpa ada diskriminasi, meskipun ada anggapan bahwa perempuan setelah menikah sebaiknya hanya mengurus rumah tangga. MI menyadari bahwa meskipun perempuan berpendidikan tinggi, peran domestik sebagai ibu rumah tangga tetap dianggap penting dalam budaya tertentu. Namun, ia tetap memandang bahwa ilmu yang diperoleh melalui pendidikan tinggi dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi berikutnya, seperti anak-anaknya, meskipun ia mungkin tidak berkarir di luar rumah. Pernyataan MI juga mencerminkan tantangan yang dihadapi perempuan dalam melawan pembatasan budaya yang sering menganggap pendidikan tinggi sebagai hal yang tidak perlu bagi perempuan. Meskipun demikian, MI menunjukkan bahwa pada era sekarang, banyak ibu dari laki-laki yang lebih menghargai perempuan berdasarkan pendidikan mereka, yang berarti pendidikan tinggi memberi status dan penghargaan lebih tinggi dalam keluarga. Ini adalah bentuk perubahan positif dalam pandangan sosial terhadap perempuan yang berpendidikan.

2.) Penjelasan dari hasil wawancara dengan Mi mengenai pandangan seseorang tentang batasan gender dalam masyarakat. Pernyataan yang disampaikan menunjukkan pandangan yang lebih progresif mengenai peran gender dalam masyarakat, meskipun masih terdapat pengaruh kuat dari konstruksi sosial tradisional yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan responden, gender tidak seharusnya membatasi akses atau peran seseorang, baik dalam pendidikan maupun pekerjaan. Namun, ia juga mengakui bahwa dalam konteks kewajiban dalam rumah tangga, ada peran yang lebih menonjol bagi laki-

laki dan perempuan, dengan laki-laki bertanggung jawab dalam mencari nafkah dan perempuan lebih fokus pada peran domestik (melayani suami dan mengurus rumah tangga). responden mengakui adanya pembedaan kewajiban berdasarkan gender yang sudah lama terbentuk dalam budaya. Laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan diharapkan untuk mengurus urusan domestik. Meskipun demikian, ia menganggap pekerjaan rumah sebagai tanggung jawab bersama, yang berarti perempuan dan laki-laki harus berbagi tugas di rumah. Ini menunjukkan pemikiran yang lebih seimbang dibandingkan dengan pandangan yang lebih konservatif yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang sepenuhnya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga.

Berikut adalah penjelasan tentang wawancara dengan BN (37 tahun, laki-laki)

1.)Pandangan BN terhadap pendidikan bagi perempuan dan laki-laki yaitu pendidikan dengan menekankan bahwa pendidikan penting bagi semua orang, tetapi lebih diutamakan bagi laki-laki. BN beralasan bahwa laki-laki adalah penanggung jawab utama dalam keluarga, yang membuat pendidikan mereka lebih dianggap penting karena mereka akan memegang peran sentral dalam menghidupi dan memimpin keluarga. BN menganggap bahwa laki-laki harus mendapatkan pendidikan yang lebih baik karena mereka diharapkan untuk menjadi penyedia nafkah dan pemimpin keluarga. Pandangannya ini mencerminkan konstruksi sosial tradisional yang menganggap laki-laki sebagai pihak yang lebih mampu memikul tanggung jawab keluarga. Ini sejalan dengan pandangan banyak masyarakat di pedesaan yang mengutamakan laki-laki dalam akses pendidikan karena mereka dianggap sebagai penerus dan penjaga garis keturunan keluarga. BN juga

menyampaikan kekhawatirannya tentang perempuan yang menempuh pendidikan tinggi, khususnya di luar daerah. Ia berpendapat bahwa perempuan yang sekolah di luar daerah dapat membawa masalah sosial, seperti hamil di luar nikah, yang mengarah pada pandangan konservatif mengenai martabat perempuan. Dalam pandangannya, perempuan sebaiknya tetap berada di daerah asal untuk menghindari skandal dan menjaga harga diri keluarga. Pemikiran ini mencerminkan kecenderungan patriarkal yang seringkali membatasi kebebasan perempuan untuk berkembang di luar peran tradisional mereka wawancara ini mencerminkan adanya budaya patriarki yang membatasi ruang bagi perempuan untuk berkembang di luar peran tradisional mereka sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Pendidikan perempuan, meskipun dianggap penting, dipandang sebagai sesuatu yang terbatas dan tidak perlu mencapai tingkat tinggi, karena pada akhirnya perempuan diharapkan tetap berada di dalam ranah domestik.

2.) Pandangan BN mengenai pekerjaan istrinya yaitu. Keputusan BN untuk tidak mengizinkan istrinya bekerja di luar rumah menunjukkan pembagian tugas gender yang sangat kental. Laki-laki dianggap sebagai penanggung jawab utama keluarga, sementara perempuan, terutama dalam konteks tradisional, diharapkan untuk fokus pada kewajiban domestik mereka. Pandangan ini mengarah pada pembatasan peran perempuan di luar ruang domestik, meskipun banyak studi menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja tetap bisa membagi waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. pemikiran BN juga menggambarkan adanya ketidaksetaraan dalam pembagian tugas di keluarga. Perempuan yang tidak bekerja di luar rumah cenderung dipandang hanya dari satu dimensi, yaitu sebagai ibu rumah tangga. Meskipun demikian, semakin banyak perempuan yang memilih untuk berkarir di

luar rumah, dan hal ini menjadi tantangan besar dalam perubahan peran gender di masyarakat Indonesia yang masih kental dengan nilai-nilai patriarkal.

Berikut adalah penjelasan tentang wawancara dengan Tk (28 tahun) yang memiliki latar belakang pendidikan minim, dan menikah muda.

1.) Pandangannya mengenai pendidikan perempuan dan kehidupan rumah tangga yang penuh tantangan. Tk menjelaskan bahwa di desanya, perempuan tidak dianggap perlu untuk bersekolah tinggi; yang lebih penting adalah kemampuan untuk memasak dan menjalani peran tradisional perempuan dalam keluarga. Tk menyatakan bahwa perempuan di desanya tidak dianggap perlu mendapatkan pendidikan tinggi, bahkan tamat SMA sudah dianggap cukup. Hal ini mencerminkan nilai budaya tradisional yang mendominasi banyak daerah pedesaan di Indonesia, di mana peran perempuan lebih sering dibatasi pada tugas domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga.Tk juga berbagi pengalamannya tentang pernikahan yang dimulai pada usia muda (18 tahun) dan mengalami banyak masalah, termasuk kekerasan dalam rumah tangga. Dalam konteks masyarakat adat seperti Suku Gayo di Aceh, kekerasan terhadap perempuan tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya patriarkal yang mengakar kuat. Salah satu pemicu utamanya adalah kesenjangan gender, yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. KDRT sebagai dampak diskriminasi gende, ketika perempuan dianggap sebagai pihak yang lebih rendah, maka tindak kekerasan terhadap mereka seringkali tidak dianggap sebagai pelanggaran, melainkan sebagai bentuk pendisiplinan atau kewajaran dalam rumah tangga. Karena norma adat dan budaya yang kuat, banyak perempuan Gayo yang tidak berani melapor atau mencari keadilan karena takut

dicap sebagai pembangkang, mempermalukan keluarga, atau bahkan kehilangan hak asuh anak. Diskriminasi terhadap perempuan di suku Gayo yang berujung pada KDRT bukanlah masalah individu semata, melainkan cerminan dari struktur sosial yang belum sepenuhnya adil gender. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal namun tetap menekankan prinsip kesetaraan, perlindungan hukum, dan pemberdayaan perempuan. Hanya dengan cara ini, perempuan Gayo bisa hidup bebas dari kekerasan dan diskriminasi dalam lingkup keluarga dan masyarakat.

2.) Dalam wawancara dengan TK yang berbagi pengalaman mengenai peran perempuan dalam rumah tangga, ia mengungkapkan bahwa suaminya tidak mengizinkan dirinya untuk bekerja atau mencari penghasilan di luar rumah. Pekerjaan yang diperbolehkan hanya sebatas pekerjaan domestik seperti menyetrika baju orang, yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Meskipun bekerja, ia merasa terbatas dan tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi atau mencari penghasilan lebih besar. Pembatasan yang diterapkan oleh suami menunjukkan adanya kontrol ekonomi yang kuat dalam hubungan tersebut, di mana perempuan terjebak dalam peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga tanpa akses untuk menghasilkan uang secara mandiri. Pembatasan pekerjaan perempuan di luar rumah juga mencerminkan adanya konstruksi sosial dan peran gender yang masih kuat dalam banyak masyarakat, di mana perempuan dianggap hanya cocok untuk menjalankan pekerjaan domestik. Ini menggambarkan adanya pandangan tradisional yang menganggap bahwa laki-laki bertanggung jawab untuk mencari nafkah, sementara perempuan cukup mengurus rumah tangga. Pandangan ini memperkuat

ketidaksetaraan gender yang membatasi ruang gerak perempuan dalam mengembangkan diri di luar rumah tangga. Tapi dia ingin ada perubahan agar anak anaknya tidak mengikuti jejak ibunya. Pendidikan perempuan berperan penting dalam merubah status sosial dan ekonomi mereka. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan perempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mengurangi ketergantungan pada pasangan, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

Penjelasan Hasil Wawancara dengan DN (31 Tahun).

1.)Dalam wawancara ini, DN menjelaskan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat suku Gayo, baik dalam ranah domestik maupun publik. Pembagian tugas ini mengindikasikan adanya struktur sosial tradisional yang sangat memengaruhi peran gender dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo. Menurut DN, ada pembagian peran yang jelas dalam budaya suku Gayo antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih banyak berperan dalam ranah publik, yang mencakup pekerjaan di luar rumah untuk mencari nafkah. Mereka bertugas untuk berkebun, berdagang, atau bekerja di sektor lain seperti di pabrik, seperti pekerjaan yang dilakoni DN sendiri. Laki-laki, dalam hal ini, dianggap sebagai penanggung jawab utama dalam hal ekonomi keluarga dan memiliki peran lebih besar dalam interaksi sosial dengan masyarakat luas. Di sisi lain, perempuan lebih banyak berfokus pada ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga, memasak, merawat anak, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Meskipun demikian, DN juga mencatat bahwa dalam kondisi tertentu, perempuan di Gayo juga ikut membantu suami mereka di ladang atau berjualan. Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun ada pembagian tugas tradisional, perempuan juga berkontribusi dalam aktivitas ekonomi apabila diperlukan.

2.) Wawancara dengan DN menunjukkan adanya pembagian tugas yang cukup kental berdasarkan norma-norma tradisional dalam masyarakat Gayo, dengan laki-laki mendominasi ranah publik sebagai pencari nafkah, sementara perempuan berfokus pada ranah domestik. Namun, ada ruang untuk perubahan dalam pandangan ini, dengan adanya fleksibilitas yang dapat diterima dalam rumah tangga, terutama dalam hal perempuan yang ingin bekerja, asalkan mereka mampu menjaga tanggung jawab rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dan adaptasi dalam peran gender di masyarakat Gayo.

Wawancara dengan RK 32 Tahun, Pegawai Negri.

1.)Pandangannya mengenai pendidikan perempuan, khususnya terkait dengan pendidikan tinggi, serta peran perempuan dalam keluarga. Menurutnya, pendidikan perempuan memang penting, terutama dalam konteks ilmu agama. Ia memberikan contoh perempuan yang menempuh pendidikan di pesantren, yang dianggap penting sebagai bekal untuk memahami nilai-nilai agama. Namun, ketika berbicara mengenai pendidikan tinggi seperti S1, ia berpendapat bahwa hal tersebut tidak terlalu diperlukan karena pada akhirnya perempuan akan kembali ke ranah domestik dan berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga. Dalam pandangannya, pendidikan untuk perempuan hingga tingkat tertentu memang penting, namun tidak harus berlanjut ke jenjang perguruan tinggi. Ia menganggap bahwa meskipun perempuan memiliki pendidikan tinggi, mereka akan tetap berperan utama di dapur, merawat anak, dan mengurus rumah tangga. Hal ini mencerminkan pandangan yang masih mengutamakan peran tradisional perempuan

sebagai pengurus rumah tangga, meskipun perempuan juga bisa bekerja dalam pekerjaan yang dianggap ringan seperti masak ketringan. Pernyataan ini menggambarkan pandangan tradisional yang masih ada dalam masyarakat tertentu mengenai pendidikan perempuan dan peran domestik. Pendidikan tinggi bagi perempuan dianggap tidak begitu penting karena pada akhirnya perempuan akan lebih berfokus pada tanggung jawab domestik.

2.) Dalam perspektif Islam juga menegaskan konsep gender tidak dipandang sebagai dasar untuk membedakan derajat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan prinsip kesetaraan antara keduanya dalam berbagai ayat, salah satunya dalam surah Al-Hujurat 49:13. Ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan dari asal yang sama dan diberikan dua kapasitas utama, yaitu sebagai hamba Allah (abid) dan sebagai khalifah di muka bumi khalifah. Penegasan ini tidak hanya menghapuskan perbedaan berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga perbedaan etnis, suku, dan warna kulit, karena yang membedakan manusia di hadapan Allah hanyalah ketakwaan. Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan spiritual yang setara sebagai hamba Allah. Islam secara prinsipil mengajarkan keadilan dan keseimbangan dalam memperlakukan setiap individu, tanpa adanya pembedaan berdasarkan jenis kelamin. Namun demikian, Islam mengenal adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, yang bukan dimaksudkan sebagai bentuk diskriminasi, melainkan sebagai pengakuan terhadap kodrat dan fitrah biologis masing-masing.

4.2.3 Bentuk-Bentuk Budaya Patriarki Dalam Masyarakat Gayo

Budaya patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Perempuan diarahkan untuk tunduk, mengabdi, dan tidak melampaui batas yang dianggap wajar oleh norma sosial, sehingga menghambat potensi dan kesetaraan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

1. LN menjelaskan tentang kalok dia punya adk laki laki yg di sekolahkan tinggi tinggi, sedangkan dia sebagai perempuan tidak mendapatkan hak yang sama seperti adk laki laki nya. Tugas LN hanya pekerjaan rumah. ini termasuk budaya patriarki

2. Mi Menjelaskan menurut beliau tidak ada batasan bagi perempuan untuk berkembang dan mencari ilmu tinggi-tinggi walaupun nantinya akan menjadi ibu rumah tangga. Mungkin pemikiran perempuan yang tinggi seperti inilah yang di takutkan oleh laki-laki.

3. BN Menjelaskan mengungkapkan bahwa menunjukkan adanya budaya patriarki yang masih kental dalam pandangan masyarakat suku Gayo, khususnya dalam hal pendidikan dan peran gender. Dalam wawancara ini, narasumber menegaskan bahwa pendidikan dianggap penting, namun ia lebih mengutamakan pendidikan untuk laki-laki karena mereka dianggap sebagai penanggung jawab utama dalam keluarga.

4.2.4 Persepsi Masyarakat Suku Gayo Terhadap Budaya Patriarki

Masyarakat Gayo secara umum masih menganut pola patriarki, di mana laki-laki memegang posisi penting dalam struktur keluarga dan adat. Kepala keluarga selalu laki-laki, dan keputusan penting diambil oleh pihak laki-laki, seperti ayah atau saudara laki-laki tertua. Dalam hal kepemimpinan adat atau pengambilan keputusan komunitas, perempuan Gayo jarang dilibatkan secara langsung. Adat lebih mempercayakan urusan luar rumah pada laki-laki, sementara perempuan diarahkan untuk fokus pada rumah tangga dan anak.

1. TK menjelaskan mendapatkan perlakuan kdrt dari suami nya dan tidak diberi bekerja oleh suami nya. TK menjelaskan tanggapannya tentang pendidikan mencerminkan norma-norma sosial yang berlaku di suku Gayo, di mana perempuan tidak diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi.

2. DN menjelaskan pembagian peran yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam budaya suku Gayo, baik di ranah domestik maupun publik. Secara umum, laki-laki lebih berperan di ranah publik dengan fokus padapencarian nafkah, seperti bertani, berdagang, atau bekerja di sektor lainnya. Sebagai contoh, DN bekerja sebagai karyawan pabrik, yang memperlihaian bahwa laki-laki dalam budaya Gayo memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi yang melibatkan interaksi dengan masyarakat luas. Sementara itu, perempuan di suku Gayo lebih banyak berfokus pada pekerjaan domestik.

3. RK menjelaskan pendidikan bagi perempuan dianggap penting, terutama dalam konteks ilmu agama. Ia memberikan contoh perempuan yang menempuh pendidikan di pesantren selama masa SMA, yang baginya adalah hal yang positif.

Namun, narasumber berpendapat bahwa pendidikan hingga tingkat S1 untuk perempuan tidak terlalu penting, karena pada akhirnya mereka akan kembali ke peran tradisional di rumah, terutama dalam hal mengurus keluarga dan pekerjaan domestik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, adanya budaya patriarki terhadap kehidupan perempuan suku Gayo baik di ranah domestik maupun publik.

Berikut beberapa kesimpulan yang penulis simupulkan:

a. Kurangnya akses pendidikan bagi perempuan gayo,kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi perempuan suku Gayo, dari hal inilah pola pikir perempuan adat suku Gayo dari menurun dalam kata lain sumber daya manusianya menjadi lebih rendah dikarenakan budaya patriarki yang dianut.
b. Terlalu menanamkan sikap melebih-lebihkan laki-laki dibidang pendidikan,dan pekerjaan ,tanpa suku Gayo sadari ini sudah menjadi budaya patriarki yang akan terus menerus diturunkan ke anak cucu mereka nanti dimasa yang akan datang
c. Kurangnya akses pendidikan yang disediakan oleh pemerintah Gayo sendiri,ini akan sangat berdampak pada pola pikir masyarakat itu sendiri, dikarenakan tidak memiliki ilmu yang tinggi, serta infrastruktur yang tidak memadai untuk bersekolah tinggi-tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Peningkatan akses pendidikan untuk perempuan, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menyediakan akses pendidikan yang lebih luas bagi perempuan, tidak hanya sampai pada tingkat dasar atau menengah, tetapi juga pada tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan tinggi bagi perempuan akan membuka peluang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam sektor ekonomi dan sosial secara lebih aktif.
b. Kesadaran gender dan keseimbangan peran masyarakat suku Gayo perlu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender, di mana perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan lainnya. Pembagian peran yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.
c. Bagi pemerintah Gayo Lues untuk kedepannya semoga pendidikan tinggi di Gayo Lues harus di tingkatkan agar berjalan dan masyarakat Gayo bisa sekolah tanpa harus keluar daerah.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan agar perempuan suku Gayo mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, B. F., Bulqis, S. I., Valensi, A. S., Abidin, A. W., & Amalia, M. F. (2018). *Ketidakadilan kesetaraan gender yang membudaya*. Research Gate, 1-12.

Aritonang, N. (2022). Akses Perempuan terhadap Warisan dan Kemandirian Ekonomi: Studi Kasus di Wilayah Adat Sumatra. Jurnal Sosial Humaniora, 14(1), 55–70.

Basit, L (2022). Lensa Gender Di Media Massa: *Meta Analisis Politisi Perempuan.* Medan : UMSU PRESS, h. 44-50

Baso, B. S. (2021). Ketidakadilan Gender melalui Sastra: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1(1), 118-129.

BPS. (2022). Statistik Gender Tematik: *Pendidikan Perempuan di Indonesia.* Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Chotban, S., & Kasim, A. (2020). *Konsep Ketidakadilan Gender Perspektif Hukum Islam.* Al-Risalah, 20(1), 28-42.

Deris, L. R. V., Bhinadi, A., & Nuryadin, D. (2022). *Pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia (34 provinsi) tahun 2015-2020.* Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan, 1(12), 2947-2958.

Fitriana, R. (2019). *Perempuan dan Warisan dalam Perspektif Hukum Adat di Aceh.* Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 8(2), 115–123.

Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). *Budaya patriarki dan kesetaraan gender.* Wasaka Hukum, 11(1), 19-32.

Irawan, P. S., Agustian, F. D., & Lestarikan, D. P. (2024). *Identifikasi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Gender Dalam Akses Dan Partisipasi Pendidikan Tinggi Di Indonesia.* Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik| E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 493-500.

Linda Wati dan Rasyidah, "Perempuan dan Pendidikan dalam Perspektif Gender", Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP UNsyiah, Volume 4 Nomor 1, Februari 2019.

Nisa, E. F. (2019). *Adat sebagai Kontrol Sosial dalam Komunitas Adat di Indonesia.* Jurnal Masyarakat dan Budaya, 21(3), 233–245.

Nurbaiti, N. (2020). *Kesetaraan Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan Gayo.* Alim, 2(2), 137-150.

Nurfatimah, A., & Rachmawati, E. (2021). *Kesadaran Pendidikan pada Perempuan Marginal di Pedesaan.* Jurnal Perempuan dan Sosial, 6(2), 119–132.

Panjaitan, A. A., & Purba, C. S. (2018). *Tantangan Yang Dihadapi Perempuan Di Indonesia: Meretas Ketidakadilan Gender.* Jurnal Hukum Media Bhakti.

Pertiwi, U. E., Heriberta, H., & Hardiani, H. (2021). *Pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi*. Jurnal Ekonomi Aktual, 1(2), 69-76.

Putry, R. (2016). *Manifestasi kesetaraan gender di perguruan tinggi.* JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, 2(2), 164-182.

Rachmawati, E. (2019). *Identitas dan Gender dalam Budaya Lokal: Studi atas Perempuan Gayo dan Akses Pendidikan.* Jurnal Sosiologi Reflektif, 13(2), 123–138.

Rahmi, A., Salamah, U., & Khairiah, N. (2021). *Edukasi hukum berkeadilan gender sebagai upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan bagi pengurus 'aisyiyah di medan.* ABDI

SABHA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat), 2(2), 246-256.

Rochayati Nur Faisyah, A. (2022). *PEREMPUAN DAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA.* CONS-IEDU, 2(1), 23–32.

Siregar, A. R., & Hutasuhut, S. (2020). Gender dan Pendidikan Tinggi: *Hambatan Sosial Perempuan dalam Mengakses Pendidikan di Daerah Pedesaan.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(3), 214–225.

Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023). *Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 6(2), 608-616.*

Tanjung, Y. (2024). *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga. umsu press.*

Tanjung, Yurisna ; Syuchaili, Syeira (2021). *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Masyarakat Di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.*

Yusrini, B. A. (2017). *Tenaga kerja wanita dalam perspektif gender di Nusa Tenggara Barat.* Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan, 10(1), 115-131.

Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). *Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia.* Murabbi, 5(1).

LAMPIRAN

Beberapa foto bersama para narasumber

31/01 – 2025

DRAFT WAWANCARA

Judul Penelitian : BUDAYA PATRIARKI DAN KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP KESEJAHTERAAN PEREMPUAN PADA SUKU GAYO

Nama Peneliti : Wahyu Hidayat

Npm : 2103090003

Mahasiswa : Kesejahteraan Sosial FISIP-UMSU/MEDAN

Hari/Tanggal : Feb – Mei 2025

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan Terakhir :

B. Daftar Pertanyaan

B.1. Pertanyaan untuk Tokoh Adat Suku Gayo

1.Bagaimana perempuan Adat suku gayo dalam menjalani kehidupan bermasyarakat?

2.Apakah bapak memahami tentang gender?

3.Bagaimana pembagian harta waris didalam suku gayo?

4. Apakah didalam suku gayo ada pembagian tugas pekerjaan laki-laki dan Perempuan di dalam wilayah publik dan wilayah domestik?

5.Bagaimana suku gayo memperlakukan laki-laki dan Perempuan dalam Pendidikan?

B.2. Pertanyaan untuk Perempuan suku gayo

1. Nama :

   Pendidikan:

   Umur:

   Pekerjaan:

2. Bagaimana menurut saudari tentang pentingnya Pendidikan atau sekolah tinggi?

3. Apakah saudari mengetahui tentang kesetaraan gender?

B.3. Pertanyaan untuk Laki laki suku Gayo

1. Nama :

   Pendidikan:

   Umur:

   Pekerjaan:

2. Bagaimana tanggapan saudara tentang pentingnya Pendidikan terhadap Perempuan?

3. Apakah ada pembagian tugas di wilayah domestik dan publik terhadapat laki-laki dan Perempuan?

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Nomor : 285/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025
Lampiran : -.-
Hal : ***Mohon Diberikan izin Penelitian Mahasiswa***

Medan, 02 Sya'ban 1446 H
01 Februari 2025 M

Kepada Yth : **Kepala Desa Leme, Kecamatan Blangkejeren**
Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh
di-
Tempat.

Bissmillahirahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Desa Leme, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh, atas nama :

Nama mahasiswa	:	**WAHYU HIDAYAT**
N P M	:	2103090003
Program Studi	:	Kesejahteraan Sosial
Semester	:	VII (Tujuh) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa	:	**BUDAYA PATRIARKI DAN KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP KESEJAHTERAAN PEREMPUAN PADA SUKU GAYO**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan *terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Dekan,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402

Cc : File.

PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
KECAMATAN BLANGKEJEREN
PENGULU KAMPUNG LEME
Jl. Blangkejeren-Rikit Gaib KM.2 Kampung Leme Kode Pos :24653

Nomor : 045/Des-Leme/IV/2025
Lampiran : -
Perihal : Persetujuan Izin Penelitian

Kepada
Yth.
Dekan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat permohonan izin penelitian dari Saudara **WAHYU HIDAYAT** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan Nomor Surat **285/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025** tertanggal 01 Februari 2025, perihal **Permohonan Izin Penelitian**, maka dengan ini kami menyatakan bahwa:

Pemerintah Desa Leme, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues memberikan izin kepada Saudara **WAHYU HIDAYAT** untuk melaksanakan penelitian di wilayah Desa Leme, sesuai dengan topik dan ketentuan yang telah diajukan.

Kami berharap agar selama proses penelitian berlangsung, Saudara **WAHYU HIDAYAT** dapat:

1. Menjaga tata tertib, etika, dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat Desa Leme.
2. Berkoordinasi dengan aparat desa dan tokoh masyarakat setempat.
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Pemerintah Desa sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Leme, 26 Maret 2025
Kepala Desa Leme

ABDULLAH

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

UMSU Unggul | Cerdas | Terpercaya

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/ Ibu
Ketua Program Studi kesejahteraan Sosial
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 2 Desember 2024

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Wahyu Hidayat
N P M : 2103090003
Program Studi : kesejahteraan Sosial
SKS diperoleh : 129 SKS, IP Kumulatif 3,72

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Budaya Patriarki dan ketidakadilan jender terhadap kesejahteraan Perempuan pada Suku gayo	ACC
2	implementasi program pemberdayaan masyarakat miskin pada komunitas petani tradisional untuk kesejahteraan sosial ekonomi di blangkejeren kabupaten gayo lues	X
3	Analisis dampak program pembangunan desa terhadap kesejahteraan masyarakat desa leme kecamatan gayo lues	X

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban **SPP** tahap berjalan;
2. Daftar **Kemajuan Akademik/ Transkrip Nilai Sementara** yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/ Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Nomor : 21.309.024

Pemohon,

(Wahyu Hidayat)

Medan, tanggal 2 Desember 2024

Ketua,
Program Studi: kesejahteraan Sosial

(Assoc. Prof. Dr. H. Muhyaruddin, S.Sos., MSP)
NIDN: 0128088902

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi: kesejahteraan Sosial

(Nurisma Toruruan)
NIDN: 0102046602

MQA QS STARS

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
Nomor : 2122/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Kesejahteraan Sosial tertanggal: **02 Desember 2024**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: **WAHYU HIDAYAT**
N P M	: 2103090003
Program Studi	: Kesejahteraan Sosial
Semester	: VII (Tujuh) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa	: **BUDAYA PATRIARKI DAN KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP KESEJAHTERAAN PEREMPUAN PADA SUKU GAYO**
Pembimbing	: **Dr. Hj. YURISNA TANJUNG., M.AP.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Kesejahteraan Sosial: 024.21.309 tahun 2024.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 02 Juni 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tangal, 01 Djumadil Akhir 1446 H
02 Desember 2024 M

Dekan,

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.
NIDN. 0030017402

Tembusan :
1. Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Sk-3

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 11 Januari 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Wahyu Hidayat
NPM : 2103090003
Program Studi : Kesejahteraan Sosial

mengajukan permohonan mengikuti **Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa** (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: ..../SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2025 tanggal .... dengan judul sebagai berikut :

Budaya Patriarki Dan Ketidakadilan Gender Terhadap Kesejahteraan Perempuan Pada Suku Gayo

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK – 1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukan ke dalam MAP berwarna **BIRU**;
9. Fropsosal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua Program Studi	Menyetujui Pembimbing	Pemohon,
(Assoc. Prof. Dr. H. Muhammad Muhiddin, S.Sos., M.Si)	( )	(Wahyu Hidayat)
NIDN: 0128068902	NIDN: 0102096603	

BAN-PT MQA Agensi Kelayakan Malaysia QS STARS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SK-4

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 119/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : **Kesejahteraan Sosial**
Hari, Tanggal : Kamis 16 Januari 2025
Waktu : 09.30 WIB s.d. Selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : **Assoc. Prof. Dr. H. Mujahiddin, S.Sos., MSP.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
1	WAHYU HIDAYAT	2103090003	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP.	Dr. Hj. YURISNA TANJUNG, M.AP.	BUDAYA PATRIARKI DAN KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP KESEJAHTERAAN PEREMPUAN PADA SUKU GAYO
2	HAMZAH ALMAS HAREFA	2103090035	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP.	Dr. Hj. YURISNA TANJUNG, M.AP.	PERAN PUSAT KAJIAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (PKPA) DALAM UPAYA PENANGGULANGAN KEKERASAN FISIK TERHADAP ANAK DI KOTA GUNUNGSITOLI
3	HARIS ADITYA PUTRA PURBA	2103090040	Dr. Hj. YURISNA TANJUNG, M.AP.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP.	KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA ARON JERUK DI KECAMATAN KABANJAHE KABUPATEN KARO
4	AISYAH AZIZAH	2103090052	Dr. Hj. YURISNA TANJUNG, M.AP.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP.	PERAN BANK SAMPAH INDUK NEW NORMAL DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI JALAN SETIA BUDI KECAMATAN MEDAN SELAYANG
5	MUHAMMAD ALFARYAN LUBIS	2103090056	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Dr. Hj. YURISNA TANJUNG, M.AP.	PERAN PUSAT KAJIAN DAN PERLINDUNGAN ANAK DALAM MENANGANI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK DI KOTA MEDAN

Medan, 14 Rajab 1446 H
14 Januari 2025 M

Dekan,

(Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.)

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Sk-5

Nama lengkap : Wahyu Hidayat
NPM : 2103090003
Program Studi : Kesejahteraan Sosial

Judul Skripsi : Budaya Patriarki Dan Ketidakadilan Gender Terhadap Kesejahteraan Perempuan Suku Gayo

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/ Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	02/12 2024	Bimbingan Judul Skripsi	[signature]
2.	03/12 2024	Bimbingan Bab 1-3	[signature]
3.	15/12 2024	Bimbingan Bab 1-3 dan ACC proposal	[signature]
4.	31/12 2024	Bimbingan draf wawancara	[signature]
5.	08/04 2025	Bimbingan hasil penelitian dan pembahasan 4-5	[signature]
6.	12/04 2025	Bimbingan dan revisi bab 4-5	[signature]
7.	15/04 2025	Revisi daftar pustaka dan kesimpulan	[signature]
8.	15/04 2025	ACC sidang	[signature]

Medan, 19 April 2025

Dekan,

(Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.)
NIDN :

Ketua Program Studi,

Assoc. Prof. Dr. H. Mujahiddin, S.Sos., MSP.
NIDN :

Pembimbing,

Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP.
NIDN 0102096602.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 726/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Pogram Studi : **Kesejahteraan Sosial**
Hari, Tanggal : Rabu, 23 April 2025
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	VINDY CHINTYA	2103090018	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.	STRATEGI KOMUNIKASI SOSIAL PEMERINTAH DESA TERHADAP PENURUNAN PREVALENSI STUNTING DI DESA SUGIHARJO KECAMATAN BATANG KUIS
2	WAHYU HIDAYAT	2103090003	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Dr. YURISNA TANJUNG, M.AP.	BUDAYA PATRIARKI DAN KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP KESEJAHTERAAN PEREMPUAN PADA SUKU GAYO
3	SITI NURKHOLIJAH SAMBAS	2103090036	Dr. YURISNA TANJUNG, M.AP.	Dr. JEHAN RIDHO IZHARSYAH, S.Sos., M.Si.	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	NARASI KESEJAHTERAAN DALAM GERAKAN KONSERVASI BERBASIS EKOWISATA KAWASAN MANGROVE DI PANTAI SEJARAH KABUPATEN BATUBARA
4	HARIS ADITYA PUTRA PURBA	2103090040	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	Dr. JEHAN RIDHO IZHARSYAH, S.Sos., M.Si.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA ARON JERUK DI KECAMATAN KABANJAHE KABUPATEN KARO
5	FATRUL RAHMAN HUTASUHUT	2103090033	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Dr. JEHAN RIDHO IZHARSYAH, S.Sos., M.Si.	AKTIVISME SOSIAL GERAKAN RELAWAN MATAHARI DALAM PENINGKATAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PINGGIRAN REL KERETA API GLUGUR DARAT II KOTA MEDAN

Notulis Sidang :
1.

Total : 21/04/25

Medan, 22 Syawal 1446 H
21 April 2025 M

Ditetapkan oleh :
a.n. Rektor
Wakil Rektor I

Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum.

Panitia Ujian

Ketua

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom